Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Nikmah Sunardjo

Maharaja Garebag Jagad



3
91 13
N
n

Maharaja Garebag Jagad



Maharaja Garebag Jagad

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.292 13
SUN
m
No. Induk : 293
Tgl. : 19/3 2003
Ttd. : _____

Maharaja Garebeg Jagad

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Nikmah Sunardjo
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Gerdi W.K.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Maharaja Garebag Jagad* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Nikmah Sunardjo, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S.,Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita ini berasal dari naskah "Hikayat Maharaja Garebag Jagat" yang ditulis oleh Muhammad Bakri bin Syofyan bin Usman Fadli dari Kampung Pecenongan Langgar Tinggi, Betawi, pada tanggal 19 November 1892. Dalam gubahan ini, judulnya diubah menjadi "Maharaja Garebag Jagat". Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama.

"Maharaja Garebag Jagat ini" terdiri atas beberapa bagian atau episode, yaitu (1) Mengembalikan Cincin, (2) Dendam Raja-Raja, (3) Cantrik Marga Samirang, (4) Maharaja Garebag Jagat, (5) Mencari Kepala Pendeta Durna, (6) Rajuna Menjadi Batu, dan (7) Kembalinya Panakawan.

Penulisan kembali cerita "Maharaja Garebag Jagat" ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun anggaran 2001. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Teguh Dewabrata,S.S.,Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Nikmah Sunardjo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Mengembalikan Cincin 1
2 Dendam Raja-Raja 12
3. Cantrik Marga Samirang 19
4. Maharaja Garebag Jagat 27
5. Mencari Kepala Pendeta Durna 38
6. Rajuna Menjadi Batu 52
7. Kembalinya Panakawan 60

1. MENGEMBALIKAN CINCIN

"Hai Garubug, di manakah kamu peroleh barang ini? Cincin ini sangat mahal dan tidak sebarang orang bisa memilikinya?" tanya Ratu Pandawa kepada Garubug. Semua yang hadir pun melihat cincin itu, tetapi mereka tidak dapat mengenali siapa pemiliknya.

"Ya Tuanku, pada waktu Tuanku Dipati Rajuna turun dari Gunung Gandalisada setelah bertapa lima belas tahun. Ketika turun gunung, datanglah dua raksasa. Tuanku Rajuna tidak dapat melawan raksasa itu. Tiba-tiba seorang pendeta memberitahukan bahwa kalau hendak melawan raksasa itu harus bertapa di Gunung Parasu selama sepuluh tahun. Setelah itu, Tuan Patik kembali lagi melawan kedua raksasa itu. Raksasa itu dapat dikalahkan lalu menghilang. Kemudian patik pulang mengiringkan tuan patik. Di tengah perjalanan, patik melihat sebuah benda yang mencorong, seperti matahari. Rupanya si Anggaliak dan Gareng juga melihatnya. Patik berlari saling mendahului dengan si Angaliak dan si Gareng. Oleh karena si Anggaliak dan si Gareng tidak kuat lari, patiklah yang mendapatkannya."

Selesai bercerita, Ratu Pandawa tersenyum lalu berkata, "Hai Garubug, aku tahu siapa pemilik cincin itu. Pastilah cincin itu kepunyaan Eyang Batara Narada yang menjadi Dipati Raja Suralaya. Sekarang bagaimana pendapatmu?"

"Pada pikir Patik, sebaiknya dijual saja ke pasar, dijadikan uang," jawab Garubug.

"Jangan Tuanku, sebaiknya barang itu disimpan oleh Tuanku dijadikan barang negara karena barang didapat itu semua milik raja!" kata Semar kepada Ratu Pandawa.

"Jangan Tuanku, pada pikiran patik sebaiknya kita minta tebusannya dan hasilnya kita bagi-bagi," kata Petruk.

Ratu Pandawa memandang wajah adiknya, Bima dan Rajuna. Bima berkata kepada kakaknya, "Hai Ratu Darma Aji, sebaiknya kita kembalikan saja cincin itu. Tidak baik kita menyimpan harta orang lama-lama karena tiada berguna bagi kita."

Setelah musyawarah, diputuskan oleh Ratu Pandawa bahwa cincin itu harus dikembalikan oleh Garubug dan adiknya.

Malam semakin larut. Bunyi jengkrik terdengar dari selasela batu yang sudah mulai dingin terkena embun. Udara pun terasa dingin menembus tulang. Sebentar lagi malam akan meninggalkan dingin. Namun, orang tua yang badannya gemuk pendek dengan perawakan bagai perempuan karena mempunyai susu yang besar menimbulkan suara seperti barang berat yang bergerak di atas amben. Orang tua yang seperti laki-laki dan juga seperti perempuan itu biasa disebut Semar. Semar tidak dapat tidur. Sebentar-sebentar terdengar suara orang yang bangun dari dipan dan suara orang mengeluh. Hampir menjelang fajar, Semar tidak dapat tidur. Semalam suntuk ia memikirkan tugas yang dibebankan oleh Ratu Pandawa kepada anak-anaknya.

Keesokan harinya, Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng menghadap Ratu Pandawa untuk menerima tugasnya.

"Jangan-jangan anak-anak hamba disangka pencuri, Tuanku." kata Semar kepada Ratu Pandawa sambil menyembah.

"Kakang Semar, sebaiknya Kakang tinggal saja di istana. Biarlah Garubug yang akan mengembalikan cincin itu," kata Ratu Pandawa.

"Tuanku, hamba tidak mau jalan sendiri. Hamba mau jalan kalau bersama si Anggaliak dan Nala Gareng," kata Garubug.

"Bisa saja Kakang Garubug. Bikin kita cape mundar-mandir ke Suralaya," kata Gareng kepada Anggaliak.

"Baiklah Anakku bertiga! Barangkali Si Garubug mati di jalan, boleh si Anggaliak kembali memberi tahu, atau kalau Si Anggaliak mules-mules, Si Gareng mencari obat dan Si Garubug yang menunggui. Itulah paedahnya pergi jauh, baik berkawan," kata Semar kepada anak-anaknya.

Garubug menerima cincin dari tangan Ratu Pandawa. Kemudian Semar memeluk anak-anaknya lalu berkata, "Hai Garubug, sampaikan salamku kepada Raja Kayangan." Ketiga anak Semar itu pun sujudlah pada kaki tuannya dan sekalian yang hadir, lalu keluar berjalan menuju Suralaya.

Sejak cincin Batara Narada hilang keadaan di sebelah barat Suralaya selalu mendung. Matahari tidak pernah terbit lagi. Batara Narada turun ke dunia memberi tahu para raja, kecuali Ratu Pandawa, bahwa ia mengadakan sayembara. Ketika Batara Narada memberi tahu Raja Astina, kebetulan ia sedang dihadap oleh Pendeta Durna dan para bupati serta tumenggung. Ia mengumumkan kepada yang hadir.

"Hai anak-anakku, dengar-dengarlah! Bila di antara kalian menemukan cincin Eyang. Atau ada yang menemukan cincin itu, segeralah Anakku beri tahu Eyang."

"Apakah upahnya kalau Pendeta Durna yang menemukan?"
"Hai Anakku Pendeta, aku tiada peduli siapa yang menemukan.

Sekalipun kuli, aku akan memberi upah. Cincin itu aku dapatkan dengan bertapa lima ratus tahun. Cincin itu merupakan anugrah Dewata Mulia Raya," jawab Batara Narada.

Mendengar hal itu, Pendeta Durna sangat suka hatinya, lalu katanya, "Baiklah, tidak akan ada orang yang dapat menemukan cincin itu. Hanyalah Pendeta Durna yang dapat menemukannya, asal betul upahnya."

"Batara itu tidak pernah dusta. Apapun yang dikehendaki pasti diterima." Lalu Batara Narada kembali ke Suralaya.

Sepulangnya Batara Narada, Pendeta Durna membuka kitab nujumnya. Menurut nujumnya, cincin itu ada pada orang yang berbadan pendek tegap, bagai kuli Banten.

"Hai Paman Pendeta, sungguhkah nujum Paman itu? Marilah katakan padaku!" kata Ratu Kurawa.

"Jangan Anakku Raja khawatir. Nanti Paman minta pada Eyang Batara agar Anakku jadi raja besar. Tidak seorang raja yang melebihi Anakku. Oleh karena Paman sudah tua, sebaiknya Paman diberikan lima tumenggung menjadi pengiring Paman. Nanti Paman akan mencari cincin itu. Pasti nama Paman dan nama Anakku masyhur ke seluruh dunia," kata pendeta.

Raja Kurawa suka hatinya. Pendeta Durna boleh membawa Tumenggung Baladewa, Bambang Suwatama, Damang Citrayuda, Damang Citraranggada, dan Damang Udawa. Mereka pergi ke arah barat dari Negeri Astina mencari tempat yang strategis menuju Suralaya. Setiap orang yang lewat semuanya diperiksa oleh mereka. Setiap orang yang membawa cincin dirampas. Yang melawan dibunuh. Pada waktu itu sudah termasyhur di seluruh dunia bahwa siapa pun yang mendapatkan cincin Batara Narada akan dikabulkan permintaannya oleh Dewata Mulia Raya.

Pada saat itu Garubug tiga bersaudara pun sampai pada tempat Pendeta Durna berhenti. Garubug melihat Pendeta Durna merasa tidak enak hatinya lalu berpikir, "Inilah Pendeta Cilaka. Ia menghadang di tempat ini. Apa tujuannya? *Tumben* ia berada di tempat ini. Bagaimana akal agar tugas dari Ratu Pandawa berhasil? Bila kukirim kepada Pendeta Durna, tentu aku tidak dapat upah dari Eyang Batara."

Setelah berpikir, ia berkata kepada adik-adiknya,

"Hai Gareng dan Petruk, mari kita berhenti melepaskan lelah di bawah pohon ini. Lihatlah di depanmu itu siapa? Itulah racun dan si Cilaka."

Gareng dan Petruk memandang ke hadapan jalan mereka. Dilihatnya rombongan Pendeta Durna memeriksa orang yang lewat. Sambil berbaring, mereka melepaskan lelah.

"Kakang Garubug, bagaimana kalau kita titipkan saja pada orang Astina itu agar kita tidak capai?" kata Gareng.

"Betul sekali Kakang Garubug, kita tidak akan capai jalan. Naik ke Suralaya masih jauh," kata Anggaliak.

"Hai Anggaliak, kalau cincin kita dirampas atau kita kirim padanya. Pasti kita dikatakan pencuri dan bangsat oleh Pendeta Durjana itu. Lagi pula kita tidak akan dapat upah dari Dewa Batara. Bahkan, kita akan mendapat murka dari Ratu Pandawa. Apakah kamu hendak kembali? Biarlah aku sendiri yang akan naik seorang diri ke Suralaya. Biar aku yang akan terima upahnya." kata Garubug.

"Dasar Kakang Garubug bikin kaki kita *cape*."

"Kakiku yang bubul bertambah sakit. Lebih baik Kakang kirim saja pada Pendeta Durna itu," kata Gareng sambil memegang kakinya.

"Daripada aku kirim kepada Pendeta Durna, lebih baik aku buang. Habis perkara. Kalau aku kirim, niscaya tiadalah akan sampai kepada yang berhak. Lagi pula, nanti kita akan disebut pencuri sehingga datang bencana," kata Garubug.

Anggaliak dan Gareng berpikir sambil melihat kelompok orang yang menghadang, lalu Anggaliak berkata, "Kakang Garubug, bagaimana agar tiba di Suralaya? Kalau kita diperiksanya, pasti ditahan tidak boleh jalan. Cincin ini pasti dirampasnya!"

"Aku punya akal. Sebaiknya kita masukan cincin itu ke dalam bubul si Gareng supaya dijepit oleh kakinya. Jangankan demang tumenggung, aku sendiri tiada tahan mencium baunya."

Tiba-tiba, datanglah Bagawan Abiyasa di hadapan mereka lalu berkata, "Hai Garubug, Anggaliak, dan Gareng, lekas kamu pergi ke Suralaya. Jangan lama-lama di sini! Jangan kamu berikan pada orang lain. Sekarang ini Dipati Narada sedang membuka permintaan orang yang memberikan cincin itu kepada tangannya. Ini aku berikan cincin. Jika pendeta itu akan merampasnya, berikan cincin ini!" Garubug menerima cincin dari Begawan Abiyasa, yang kemudian gaib.

Kemudian Garubug dan adiknya melanjutkan perjalanan. Mereka terlihat oleh Citrayuda dan Citraranggada, lalu ditegurnya, "Hai Garubug, Anggaliak, berhenti! Buka baju dan dompetmu! Aku akan periksa dahulu!"

"Hai Damang, kau sudah tahu aku orang Pandawa. Aku dari sana mau kemari. Memangnya aku pencuri diperiksa segala," sahut Garubug. "

"Baiklah, engkau hendak kemana? Apakah yang ada dalam tanganmu itu? Boleh aku lihat?" kata demang itu.

"Banyak bicaramu Damang. Aku ini hendak pergi ke Sura-

laya akan memberikan cincin Dipati Narada."

"Itu yang aku tunggu!" jawab demang itu dengan gembira.

Kemudian Pendeta Durna, Bambang Suwatama, Damang Dursasana, dan Jayawikata datang mengelilingi Garubug. Mereka mendengar suara Citrayuda dan Citraranggada sedang bertengkar dengan Garubug. Pendeta Durna segera berkata kepada Garubug, "Hai Garubug, Anggaliak, berikan semua bawaanmu! Kalau tidak diberikan akan kubunuh kau!"

"Aku akan pergi ke Suralaya hendak memberikan cincin kepada Batara Narada," kata Anggaliak.

"Kebetulan, itulah yang aku cari. Jika kamu tidak berikan akan kubunuh," kata Pendeta Durna.

"Cincin itu ada pada si Garubug. Pergilah minta kepadanya!" Kemudian Pendeta itu meminta kepada Garubug, tetapi Garubug mengatakan ada pada si Anggaliak sehingga pendeta itu berjalan mundar-mandir sampai beberapa kali. Setelah sadar dipermainkan, Pendeta Durna menyuruh Dursasana dan Baladewa membunuh mereka. Garubug melawan, tetapi Bambang Suwatama, Citrayuda, dan Citraranggada datang dari belakang menangkap lehernya. Garubug tidak dapat bergerak walaupun dibantu Anggaliak. Ia babak belur. Tidak berdaya karena lemas seluruh anggotanya. Akhirnya, setelah ketiganya tidak berdaya cincin dari Begawan Abiyasa itu diberikan kepada Pendeta Durna.

"Inilah cincin yang akan aku berikan kepada Batara Narada. Berjanjilah bahwa kita akan pergi bersama ke Suralaya." kata Garubug kepada Pendeta Durna.

"Boleh saja, tetapi aku jalan dahulu karena kamu tidak setara dengan aku." Demikian jawab Pendeta Durna.

Cincin itu diambil oleh Pendeta Durna, diamat-amati. Menurut pendapatnya patutlah benda itu milik Dipati Narada.

Adapun Garubug beserta kedua orang adiknya segera menuju Suralaya mengambil jalan lain. Belum lagi sampai, mereka



"Inilah cincin yang akan aku berikan kepada Batara Narada," kata Garubug kepada Pendeta Durna.

dihadang seekor babi hutan. Babi itu menuju Gareng. Gareng ketakutan lalu melarikan diri. Ia berseru-seru kepada saudaranya,

"Kakaaang! Tolong! Matilah aku!"

Oleh karena lari dengan rasa takut yang luar biasa, Gareng jatuh tersungkur. Melihat hal itu, Garubug melompat dan menarik ekor babi itu sekuat-kuatnya. Luputlah kaki Gareng dari gigitan babi. Namun, Garubug terseret-seret masuk ke hutan. Ekor babi itu copot karena dipegang oleh Garubug dengan kuat. Anggaliak marah. Ia melompat dan jatuh tepat di punggung babi. Keduanya bergulat dan berguling-guling. Garubug marah karena hanya mendapat ekornya.

Anggaliak berteriak-teriak minta tolong. Ia mengatakan bahwa cincin itu dimakan babi. Garubug marah lalu melompat dan menangkap leher babi itu. Babi itu digigit oleh Garubug dengan sekuat-kuatnya. Matilah babi itu. Mereka mencari cincin itu, tetapi tidak ditemukan. Masing-masing mencabut goloknya. Dipotongnya perut babi itu. Cincin itu ditemukan, setelah isi perutnya diaduk-aduk.

"Wah, hampir kita dapat murka oleh batara dan Ratu Pandawa. Ayoo, kita mandi bersuci dari kotoran babi!" kata Garubug kepada adik-adiknya. Mereka mandi bersama-sama. Cincin disimpan oleh Anggaliak lalu mereka melanjutkan perjalanannya.

Di tengah perjalanan, mereka berjumpa raksasa Boga Widara yang juga mendengar sayembara Batara Narada. Ia merampas semua harta orang yang lewat. "Kalau aku mendapat cincin itu, aku minta jadi raja seluruh alam."

Ketika panakawan tiba di tempat itu. Raksasa itu bertanya, "Hai orang *sengkek*, mau kemana? Sini aku periksa!"

"Hai raksasa, apa maksudmu periksa aku?"

"Jangan membantah! Semua orang yang lewat di sini harus diperiksa! Ia harus menyerahkan barangnya. Kalau tidak, mati di

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

tanganku!" kata Boga Widara.

"Hai raksasa, apa untungmu? Aku hendak ke Suralaya membawa persembahan kepada Pati Suralaya," kata Garubug.

"Kebetulan sekali. Itulah yang aku tunggu! Mari berikan padaku!" kata Boga Widara. Garubug menyodorkan ujung goloknya. Raksasa itu marah lalu Garubug ditangkap dan dilemparkan ke udara. Anggaliak marah lalu memukul raksasa itu. Terjadilah pergulatan antara raksasa dengan Anggaliak. Garubug yang terjatuh itu segera bangun membantu Anggaliak. Ia memegang zakar raksasa itu lalu dipijitnya. Raksasa kesakitan lalu pingsan. Ia diperiksa oleh Garubug yang menemukan cincin rampasan raja-raja. Cincin itu diambil. Setiap bertemu dengan anak raja-raja, ia berikan sebuah cincin. Anak raja-raja percaya sehingga cincin itu habis. Mereka luput dari pemeriksaan anak raja-raja itu.

Batara Narada menunggu di luar kahyangan. Beberapa anak raja-raja datang menghadapnya. Akan tetapi, seorang pun tidak ada yang membawa cincinnya yang hilang. Mereka pulang dengan rasa malu dan dendam kepada Garubug dan adik-adiknya. Pendeta Durna juga demikian sehingga malu dan dendam.

Ketika Garubug dan adik-adiknya tiba di Suralaya. Mereka melihat anak-anak raja menunggu dengan senjatanya. Salah seorang anak raja itu berkata, "Kalau kita bunuh sekarang, jangan-jangan dia juga salah. Baiklah kita tunggu ia mengadap Batara Narada."

Ketika Dipati Narada melihat Garubug dan Anggaliak, ia menegur, "Hai Garubug, apa khabarmu tiga bersaudara? Kemana Tuanmu? Mengapa tidak lagi datang mengunjungi aku bersama-sama Bapakmu?"

"Bapak Batara, hamba mendapat perintah mempersembahkan cincin kepada Tuanku. Bapak Semar kirim salam takjim pada

Tuanku." sembah Garubug sambil bersujud tiga bersaudara.

"Inilah ... cincin Tuanku."

Ketika Dipati Narada melihat cincin itu. Ia sangat gembira lalu mengajak panakawan itu naik ke Suralaya serta ditanyai keinginannya. Garubug ingin menjadi raja besar. Gareng ingin menjadi orang besar yang berpangkat, sedangkan Nala Gareng ingin mempunyai wajah yang bagus dan sakti. Setelah keinginannya diucapkan kepada Batara Narada, mereka disuruh kembali ke dunia.

Bagawan Narada pun memohonkan keinginan ketiganya.

2. DENDAM RAJA-RAJA

Ketika turun dari kahyangan, panakawan melihat anak raja-raja dan tentaranya menunggu di sepanjang jalan. Wajah mereka sangat garang dan marah karena diperdayakan oleh panakawan itu. Apalagi didengarnya bahwa panakawan itu akan mendapat keberuntungan karena mengembalikan cincin Batara Narada. Di antara para raja itu terdapat Raden Samba dan Patih Lesana Pura dari Negeri Jenggala, kakak kandung istri Rajuna. Mereka pun terkena pedaya Garubug. Namun, mereka tidak bisa mencegah rencana raja-raja yang akan membunuh mereka.

"Dasar lantaran disuruh Ratu Pandawa, kita akan dibunuh kalau tidak dapat melawan mereka. Itulah sebab Kakang Garubug memperdayakan mereka. Kita jadi susah begini," jawab Anggaliak.

"Jangan susah! Kalau Bapak Batara tidak menolong kita, nanti kita dakwa," jawab Garubug kepada adik-adiknya.

"Mana mungkin ia akan menolong kita, batang hidungnya saja tidak kelihatan. *Boro-boro* dia tolong kita. Baru saja sampai di Suralaya, sudah disuruh lekas pulang. Katanya kita tidak boleh lama-lama di Kahyangan," kata Anggaliak.

"Sungguhlah apa yang dikatakan oleh Kakang Anggaliak. Kita masih cape mundar-mandir disuruh buru-buru! Dihusir dari Kahyangan. Bagaimana mungkin Kakang mau jadi raja besar. Inilah

balasan Batara kepada kita." kata Gareng.

"Tidak jadi urusan, melainkan seharusnya Batara Narada mengiringkan kita. Omong saja, batang hidungnya tidak kelihatan. Kita pun tidak juga jadi raja," demikian ucapan ketiga panakawan itu sambil berjalan. Akhirnya, ketiganya tiba di hadapan para raja. Garubug dipegang oleh Raja Banjar Persaga, Anggaliak dipegang oleh Maharaja Menak Lawang, dan Nala Gareng dipegang oleh Maharaja Ningrum Buana.

"Hai Raja, siapakah namamu? Mengapa kamu sekalian memperlakukan kita seperti ini?" tanya Garubug.

"Hai raja-raja yang tinggi dan gagah perkasa serta sakti-sakti. Apa maksudmu menghadang orang hina dan jelek rupa. Aku hanya tiga bersaudara, sedangkan kamu sangat banyak dan pakai prajurit bersenjata. Kalau kamu membunuh kita bertiga, sungguhlah kamu bukan satria," kata Garubug.

"Hai Garubug, jangan banyak bicara! Sudah lama aku menantikanmu! Kamu telah memperdayakan dan memalukan kami. Akan kucincang kamu bertiga," kata Maharaja Banjar Persaga sambil menampar dan menendang Garubug.

Garubug yang merasakan pedih dan sakit ditendang oleh Maharaja Banjar Persaga terlalu marah. Katanya, "Hai Raja Banjar Persaga, Bapakku tidak pernah memukulku seperti ini! Memangnya badanku ini badan wakaf." Kemudian ditendangnya raja itu hingga terpelanting dan jatuh tertelungkup. Ia segera bangun menangkap Garubug dan melontarkan ke udara hingga melayang-layang dan jatuh pingsan.

Ketika Maharaja Menak Lawang melihat Maharaja Banjar Persaga melempar Garubug, ia menangkap Anggaliak lalu dibanting hingga pingsan. Ketika sadar, Anggaliak menangkap pinggang

Menak Lawang. Oleh karena terkejut--tidak menyangka Anggaliak secepat itu--mereka jatuh terguling-guling. Karena kuatnya Anggaliak memegang pinggang Maharaja Menak Lawang, pergulatan mereka bagaikan babi yang sedang berguling-guling. Menak Lawang pun berseru-seru hendak melepaskan diri dari kepitan Anggaliak.

"Sudahlah hai orang pincang! Aku tidak mau berkelahi denganmu! Mari kita adu kesaktian!"

"Aku tidak mau lepas! Biar kita mati bersama-sama!" kata Anggaliak yang sebentar berada di atas dan sebentar ada di bawah. Raden Samba dan Patih Lesana Pura yang melihat perkelahian itu amat suka hatinya. Mereka tertawa-tawa karena melihat tontonan yang lucu.

Nala Gareng ditangkap lalu dibanting oleh Raja Ningrum Buana. Ia menangis sambil berkata, "Inilah kalau jadi hamba orang, diperintah kesana dan kemari. Dasaran gara-gara Kakang Garubug. Mana Eyang Narada yang akan membelaku? Kita hanya dipedayakan saja." Jangankan ia dapat melawan Raja Ningrum Buana, melawan penyakit bubulnya saja tidak dapat.

Akhirnya, Nala Gareng pingsan dan disangka Anggaliak sudah mati. Ia berseru-seru kepada Garubug, "Hai Kakang Garubug, Adik kita si Nala Gareng sudah mati! Mana Eyang Narada yang mau menolong kita? Jangankan kita dilihatnya, ada di tempat ini juga tidak."

"Hai Anggaliak, kamu ini bukan seperti laki-laki saja! Kalau mau mati dicekek oleh Maharaja Menak Lawang biar saja, asal aku hidup sendiri," jawab Garubug mendengar umpatan Anggaliak karena ia juga sedang sibuk melawan Maharaja Banjar Persaga. Perkelahian antara panakawan dengan ketiga raja itu cukup seru dan banyak yang menonton. Cara mereka berkelahi pun sangat lucu

sehingga menimbulkan kegembiraan yang menonton. Mereka berkelahi saling banting, saling cekek, dan saling tendang.

Maharaja Menak Lawang tidak tahan melawan Anggaliak sebab cara berkelahinya hanya memeluk batang leher dan menggigit hidung, tanpa melepaskan pinggangnya. Ia tiada tahan dengan bau busuk mulut dan air liur Anggaliak. Dengan berbagai tipu dayanya, ia tiada sanggup melepaskan diri dari cengkeraman Anggaliak. Apalagi didengarnya Anggaliak berkata, "Biar mati sama-sama!" Alangkah takut Maharaja Menak Lawang. Ia berseru-seru kepada pati bupatinya meminta tolong. Akibatnya, banyak yang datang sambil membawa senjata. Mereka segera mengelilingi panakawan. Anggaliak ditombak dan ditusuk secara bertubi-tubi hingga mati. Mayatnya dicincang, bentuknya bagai *lalawar*. Begitu pula yang terjadi pada Nala Gareng, Ia tidak tahan dikeroyok oleh rakyat Raja Ningrum Buana. Akhirnya, ia pun mati seperti Anggaliak.

Melihat kedua adiknya sudah mati, Garubug mengamuk membabi buta. Tak seorang pun yang dapat melarangnya. Bala tentara yang membunuh Anggaliak dan Nala Gareng segera tiba dan turut mengeroyok sehingga Garubug tiada tahan. Ia pun mengalami nasib yang sama dengan kedua orang adiknya. Kemudian Maharaja Banjar Persaga dan beberapa raja berseru-seru katanya, "Tiada harus anak cucu Pandawa diberi hidup!"

"Bagaimana kalau kelak Bapaknya Semar dan tuannya Dipati Rajuna mengetahui kematian panakawannya? Pasti ia sangat gusar dan marah," tanya raja-raja yang lain.

"Tidak peduli! Aku tidak takut. Biarpun Rajuna orang masyhur dan sakti. Apalagi," kata Maharaja Menak Lawang.

"Kalau Dipati Rajuna tahu, biarlah aku yang akan melawan dia," kata Maharaja Banjar Persaga.

Raden Samba dan Patih Lesana Pura sangat sedih hatinya karena biar bagaimanapun ketiga orang itu adalah panakawan kerabatnya. Oleh karena itu, ketika mendengar *sesumbar* mereka, hatinya sangat pedih bagaikan ditusuk dengan sembilu. Ia marah lalu menghunus kerisnya dan berteriak dengan keras, "Hai raja-raja, jangan kamu bisanya hanya *sesumbar* saja. Akulah yang akan membela orang Pandawa. Aku Raden Samba, Putra Perabu Jenggala. Aku tidak pilih bulu. Siapa berani maju!" kata Raden Samba yang dibantu oleh Patih Lesana Pura. Raja-raja yang mendengar ucapan Samba, maju. Pertempuran itu tidak seimbang. Namun, Raden Samba dan Patih Lesana Pura tidak dapat dianggap enteng. Tak satu pun dari raja-raja itu dapat mengalahkan keduanya. Pertempuran itu memakan waktu lama. Akhirnya, Raden Samba dan Patih Lesana Pura dapat mengalahkan mereka. Raja-raja yang tiada mau tunduk melarikan diri, sedangkan yang menyerah diikat dan menjadi tawanan. Akan tetapi, Maharaja Banjar Persaga, Maharaja Menak Lawang, dan Raja Ningrum Buana tidak tertangkap karena melarikan diri. Pertempuran pun berakhir.

Raden Samba dan Patih Lesana Pura bingung melihat mayat ketiga panakawan itu. Kalau ditinggalkan, takut mayat itu dimakan binatang. Mereka menunggu orang lewat di tempat itu agar memberitahukan kepada Pandawa. Setelah empat puluh hari tidak seorang pun yang datang.

Pada saat itu, Batara Indra Ludira sedang mengelilingi jagat raya. Ia ingin mengetahui segala orang di dunia, baik yang jahat maupun yang baik. Karena itu, ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Ia juga mengetahui bahwa ketiga anak Semar yang dibunuh itu sebenarnya belum waktunya meninggal. Ia harus menolong Garubug, Anggaliak, dan Gareng. Dilihatnya ada

dua orang sedang menunggu bangkai yang sudah luluh lantak dan berbau busuk, bahkan dikerubungi lalat. Ia turun dan ingin mengetahui apakah bangkai manusia itu mati disebabkan oleh kedua orang itu atau oleh orang lain. Ia bertanya tanpa mewujudkan dirinya.

"Hai Cucuku Samba dan Lesana Pura, apa yang kau kerjakan di tempat ini selama empat puluh hari? Katakan pada Eyang?"

Raden Samba dan Patih Lesana Pura terkejut mendengar suara tanpa wujud. Keduanya amat heran. Raden Samba bertanya, "Hai suara, siapakah kamu? Jinkah, mambangkah, syetan, peri atau iblis pejajaran yang bersuara di hadapanku. Aku tiada dapat melihat rupamu!"

"Hai Raden Samba, akulah Batara yang sedang memeriksa jagat raya ini."

"Hai Eyang Batara, jikalau sungguh Tuanku Sangyang Batara, marilah merupakan diri di hadapanku supaya aku percaya. Tiada hamba percaya kalau tidak melihat rupa wujud Eyang Batara," kata Raden Samba dengan takutnya.

"Hai Cucuku, Eyang takut Cucuku menjadi ngeri sehingga menjadi penyakit yang berkepanjangan," sambil berkata itu, Batara Ludira memperlihatkan wujudnya yang mengerikan. Ia berdiri di hadapan Putra Jenggala itu. Melihat wujud itu, kedua orang itu pingsan. Keduanya sadar lalu sujud menyembah. Tubuhnya gemetar dan seluruh persendian tulangnya bagaikan orang demam.

"Hai Raden Samba, katakan yang terjadi? Mengapa kamu menunggui bangkai yang telah hancur?" tanya Batara Ludira.

"Ya, Eyang Batara, inilah bangkai Lurah Garubug, Anggaliak, dan Gareng yang dicincang oleh raja-raja."

"Hai Putra Jenggala, ceritakan apa yang terjadi sehingga

mereka mati dicincang seperti itu?"

Setelah Raden Samba bercerita dari awal hingga akhir, Batara Ludira berkata, "Sebenarnya, anak-anak Lurah Semar ini orang yang baik. Ia sedang mengemban tugas. Selain itu, mereka juga belum waktunya mati. Oleh karena itu, kita harus menolongnya!"

Batara Ludira menyuruh kedua orang itu mengumpulkan semua daging yang berserakan. Ia memuja dan memohon kepada Sangyang Batara agar ketiga orang itu hidup kembali. Tiba-tiba ketiga onggokan daging itu meluncur dengan cepat lalu membentuk tubuh mereka seperti semula, hanya belum hidup. Batara Ludira mengambil air *pangurip-urip*, artinya air kehidupan lalu dipercikkan kepada ketiga orang itu. Seketika itu juga, ketiganya bernapas dan mulai bergerak-gerak. Mula-mula Garubug menguap, mulutnya terbuka lebar. Nala Gareng mengucek-ucek matanya, sedangkan Anggaliak mengulet-ulet. Ketiganya bangun dan melihat di hadapan mereka ada makhluk yang hebat rupanya beserta Raden Samba dan Pati Lesana Pura. Mereka menyembah Batara Ludira dan tidak melihat raja-raja di tempat itu. Raden Samba menceritakan semua kejadian yang menimpa mereka. Garubug termangu dan tahu bahwa sesungguhnya mereka sudah mati dan dihidupkan kembali. Kemudian Batara Ludira berkata, "Hai anak cucuku sekalian, kembalilah Cucuku ke Negeri Pandawa! Garubug dan Anggaliak sedang mendapat tugas dari rajanya dan ditunggu khabarnya. Aku iringkan beserta Raden Samba dan Patih Lesana Pura. Kelima orang itu sujud pada Batara dan berjalan menuju Negeri Pandawa.

3. CANTRIK MARGA SAMIRANG

Pendeta Durna kembali ke Negeri Astina, ia masuk menghadap Raja Astina dan mengumpulkan seluruh para pejabat. Mereka mengadakan musyawarah. Raja Astina bertanya, "Hai Paman Pendeta? Apakah pekerjaan Paman sudah dikabulkan oleh Dewata Agung?"

Mendengar pertanyaan Raja Astina, Pendeta Durna memeluk raja sambil berkata, "Wah Anakku Raja, jangan buat *selempang* karena belum tentu siapa yang akan mendapatkan cincin itu. Biarlah Paman yang akan mencari sendiri. Paman punya banyak sahabat, baik di laut maupun di udara yang akan membantu mencari cincin itu. Pasti Paman yang akan mendapatkannya!"

"Kalau Paman sanggup mendapatkan cincin itu, mengapa Paman kembali? Tentu ada sebabnya," tanya Raja Astina.

"Hai Anakku Raja Besar, Paman pulang ada tiga perkara. Pertama, Paman tidak dapat lama-lama bercerai dengan Anakku Raja. Kedua, Paman hendak minta pertolongan Anakku Raja. Ketiga, ada perkara yang tidak patut Paman ceritakan. Itulah sebabnya Paman kembali ke istana," kata Pendeta Durna. "Paman ini sudah tua dan sudah banyak menolong orang Astina. Paman minta Anakku Raja mengabulkan hajat Paman. Paman sudah dibuat malu oleh anak-anak Si Semar di muka orang banyak. Seharusnyalah Anakku

Raja yang dapat membalaskan sakit hati Paman. Anakku Raja adalah Raja besar. Jika tidak dapat membalaskan sakit hati Paman, apakah artinya raja besar. Anakku Raja tolong mintakan pada Ratu Pandawa kepalanya Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng karena ketiganya sudah mempermalukan Paman." kata Pendeta Durna menghasut Raja Kurawa.

"Paman, hamba takut pada Sang Rajuna. Anak-anak Semar itu adalah panakawannya. Tentulah dia akan membelanya. Apalagi Semar. Pastilah tidak akan memberikan anak-anaknya. Walaupun anaknya jahat, pastilah ia tidak akan memberikan anak-anaknya dibunuh." kata Raja Astina.

"Jangan takut Anakku Raja, Paman yang akan menanggung. Paman yang akan menghadap pada Rajuna. Pastilah permintaan Paman akan dikabulkan karena Sang Rajuna itu murid Paman. Jangankan kepala panakawannya, kepalanya sendiri juga kalau Paman yang minta pasti akan diberikan. Anakku adalah Raja Besyar, raja kaya, raja budiman, sedangkan Lurah Semar itu hanya hamba sahaya yang kepalanya sudah dijual kepada tuannya. Ia sudah jadi budak lasykar orang Pandawa. Buat apa anakku takut padanya. Pamanlah yang akan maju. Anakku Raja turut saja kata Paman," demikian bujuk Pendeta Durna.

"Baiklah Paman, hamba menurut kata Paman saja," kata Raja Astina. Ia segera menyuruh orang membuat surat yang isinya meminta kepala Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng. Kemudian surat itu dibawa oleh Jayawikata dan Bulusrawa.

Di Negeri Pandawa, Ratu Pandawa sedang dihadap adik-adiknya, Bima, Rajuna, Sakula, dan Sadewa. Semar pun ada sedang menghadap rajanya. Mereka sedang menantikan Lurah Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng yang pergi ke Kayangan. Saat itulah

utusan Negeri Astina datang. Mereka disuruh masuk dan menyerahkan surat kepada Ratu Pandawa.

Surat itu diterima oleh Ratu Pandawa. Kemudian ia menyuruh Sakula dan Sadewa membacanya. Isinya berupa permintaan Raja Astina kepada Ratu Pandawa. Ia meminta Lurah Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng untuk dihukum.

Semua yang hadir marah, apalagi Semar yang mendengar bunyi surat itu sangat marah. Darahnya bagai mendidih, hatinya bagai dibakar, mukanya merah padam sehingga badannya bergetar. Kemudian Ratu Pandawa berkata kepada Lurah Semar, "Hai Kakang Semar, apa pendapatmu? Berikan anak-anakmu itu!"

"Hamba serahkan hal itu pada Tuanku. Jangankan anak hamba, kepala hamba pun kalau Tuanku sudi membunuhnya akan hamba berikan. Tetapi hamba tidak mau dibunuh oleh orang Kurawa. Namun, Tuanku harus ingat, sekarang ini anak-anak hamba tidak ada di tempat. Baru saja hamba hendak mencari mereka karena lama belum kembali." kata Lurah Semar.

Mendengar ucapan Semar, Ratu Pandawa menoleh kepada utusan itu seraya berkata, "Hai Saudaraku, niatmu itu belum dapat dikabulkan karena Garubug dan adik-adiknya tidak berada di dalam negeri. Mereka telah lama pergi dan sampai hari ini belum kembali."

"Ya Tuanku, ke mana perginya? Bolehkah hamba menyusul?"

"Mereka ditugaskan pergi ke Suralaya. Hai Bulusarawa dan Jayawikata, sebaiknya kamu kembali dahulu ke Astina. Katakan kepada rajamu bahwa panakawanku belum kembali. Nanti kalau mereka kembali aku sendiri yang akan mengantarkan dan membunuh mereka!" kata Rajuna kepada kedua utusan itu.

"Sesungguhnyalah kata Adikku Dipati Rajuna. Walaupun aku berkuasa, tetapi anak-anak Semar itu bukan tanggunganku. Mereka masih mempunyai bapak dan tuannya Dipati Rajuna. Jika mereka memberikan, niscaya aku berikan juga. Kalau mengenai saudara-saudaraku, akulah yang menanggung. Jangankan kepala mereka, kepalaku pun kalau diminta akan kuberikan." kata Ratu Pandawa kepada kedua utusan itu.

Kedua utusan itu sangat kecewa karena tidak berhasil. Ia pulang membawa surat balasan. Tiba di balairung istana, para pembesar kerajaan sedang menghadap Raja Astina. Kedua utusan itu sujud menyembah. Pendeta Durna sangat suka hatinya membaca surat itu.

"Syukurlah, nanti dia dapat balasan dipotong oleh tuannya sendiri," demikian kata Durna sambil tertawa-tawa karena membayangkan kepala anak Semar dipertontonkan.

Berita akan dipotongnya kepala Garubug, Anggaliak, dan Gareng sudah terdengar di seluruh negeri Astina dan Pandawa. Gemparlah orang di kedua negeri itu. Mereka jadi mengetahui bahwa Garubug membuat malu Pendeta Durna sehingga dihukum mati. Rajuna marah karena panakawannya membuat malu gurunya. Sambil menanti panakawannya datang, Rajuna mengasah senjata pancarobanya.

Semar yang melihat kelakuan Dipati Rajuna sangat takut. Ia melihat Dipati Rajuna terhasut oleh Pandeta Durna. Semar mencari akal agar tuannya terhindar dari kejahatan yang akan dilakukannya. "Ya Tuanku, lambatlah Tuanku membunuh si Garubug dan Anggaliak karena ketiganya belum juga datang. Kalau mereka berbuat jahat, lebih baik cepat mati. Hamba malu mempunyai anak seperti itu. Lebih baik hamba segera mencari mereka."



Sambil menanti panakawannya datang, Rajuna mengasah senjata pancarobanya.

"Baiklah, Kakang Semar. Pergilah mencari mereka! Kalau dapat bawa ke mari! Kalau tidak dibawa, aku bunuh serta bersama-sama dengan Kakang Semar!" Kata Rajuna kepada Semar.

Semar menyembah kaki tuannya sambil berkata, "Baiklah,

Tuanku." Ia keluar dari Negeri Pandawa sambil menangis. Air matanya berhamburan. "Kalau aku bertemu dengan si Garubug dan adik-adiknya, niscaya aku suruh melarikan diri karena tuannya sedang kalap," katanya dalam hatinya. Ia terus berjalan tanpa henti, tanpa makan dan minum. Ia meratapi anak-anaknya sambil terus berjalan naik turun gunung, masuk keluar hutan hingga tubuhnya kurus kering. Hal itu berjalan selama tiga bulan.

Ketika berada di suatu hutan, ia melihat sebuah kolam. Konon kabarnya, kolam itu mengandung hasiat dapat mengubah bentuk orang sesuai keinginannya. Melihat kolam itu, Semar duduk berpikir, "Oleh karena Dipati Rajuna akan membunuh aku dan anak-anakku, sebaiknya aku bersalin rupa."

Kemudian Semar berseru-seru," Hai Dewata Mulia Raya, peliharakanlah aku karena aku sedang tersesat. Aku mohon dipertemukan dengan anak-anakku sekalian!"

"Hai Lurah Semar, mandilah pada tempat ini! Kalau kamu hendak bertemu dengan anak-anakmu, sebaiknya kamu tinggal saja di dekat kolam ini. Mudah-mudahan kamu dipertemukan dengan anak-anakmu!" kata suara tanpa wujud.

Mendengar suara itu, Semar memandang ke sana kemari, tetapi tak seorang pun yang dilihatnya. Ia segera mandi di kolam itu sampai tujuh kali menyelam. Rupa Semar berubah seperti seorang cantrik. Ia berjenggot, lengkap dengan pakaian dan kopiah, bagaikan sorban Batara Narada. Kalau berbicara, suaranya pun berubah. Gemerimping bagaikan barang jatuh di ubin. Ia berganti nama menjadi Cantrik Marga Samirang. Ia tinggal di tepi kolam, bercocok tanam sambil menunggu kedatangan anak-anaknya.

Adapun Raden Samba, Patih Lesana Pura berserta Garubug dan adik-adiknya tiba di istana Pandawa. Anak-anak Pandawa yang

melihat panakawannya menyuruh mereka lari.

"Hai Garubug, hari inilah kita berpisah karena Rama Dipati tiada henti menggosok pancaroba untuk membunuhmu. Lebih baik, kamu semua lari agar jangan diketahui oleh Kanjeng Rama!" kata Raden Angkawijaya sambil menangis.

Raden Samba, Patih Lesana Pura serta Garubug tercengang mendengar ucapan Raden Angkawijaya. Mereka tidak tahu apa kesalahannya hingga akan dibunuh oleh Rajuna. Kemudian Garubug menyembah seraya berkata, "Ya Tuanku, barangkali sudah takdir saya harus mati dibunuh oleh Kanjeng Rama."

Inilah balasan kita pergi ke Suralaya. Ini juga balasan Eyang Batara Narada yang hendak menolong kita! Upah tidak dapat, malahan mendapat sial. Badan semakin sialan. Kalau begini, lebih baik enak mati daripada hidup menanggung susah," kata Anggaliak.

"Kita punya kaki bubul semakin sakit. Mundar-mandir tidak juga dapat pertolongan. Sekarang, marilah Kakang! Kita segera menyerahkan diri agar cepat hilang nyawa kita. Jangan lama-lama hidup sengsara!" kata Gareng.

Raden Angkawijaya menceritakan kepada mereka bahwa Lurah Semar sudah pergi sejak utusan Astina menghadap Ratu Pandawa meminta kepala mereka.

"Nyatalah pendeta durjana yang telah membuat ulah. Tiada lagi lain orang," kata Garubug dengan geram.

"Hai Garubug, Anggaliak, dan Gareng, cepat pergi! Aku takut melihat kepalamu berpisah dengan badanmu!" kata Purabaya, Minantawan, dan Bimantareja. Ketiga anak Bima itu kasihan melihat mereka. Namun, panakawan itu tetap ingin menghadap Ratu Pandawa. Bersama Raden Samba dan Patih Lesana Pura, mereka menghadap Ratu Pandawa.

"Hai Garubug, apa khabar kamu bertiga? Sudahkah engkau berikan kepada Eyang Narada? Apakah benar cincin itu Eyang yang punya? Marilah katakan padaku!"

Raden Samba dan Patih Lesana Pura segera minta izin pulang ke Negeri Jenggala. Ia takut bertemu Dipati Rajuna dan disangka bersekutu. Garubug menyampaikan salam Pati Narada pada semua Pandawa. Berceritalah ia dari awal hingga akhir. Mendengar panakawannya kembali, Rajuna lari memburu Garubug dan menarik lengannya dengan keras. "Hai Garubug dan saudaramu sekalian, ikut aku ke tempat yang sepi! Aku akan penggal batang lehermu!"

Panakawan itu ikut kemana Rajuna pergi. Dipati Rajuna dengan kasar mengajak panakawan itu ke tempat yang sunyi. Garubug disuruh meletakkan kepalanya di atas batu. Pancaroba dihunus dan diletakkan di atas leher Garubug.

Tiba-tiba Garubug teringat ayahnya. Ia menangis karena ingin bertemu ayahnya, walau sebentar. Hati Rajuna lemah dan tidak sampai hati melihatnya. Pancaroba diangkat dari leher Garubug, katanya, "Hai Garubug, mengapa engkau menangis?"

"Hamba teringat kepada Bapak Semar. Tolong, hamba ingin bertemu sekejap saja. Kalau sudah, hamba rela dibunuh oleh Tuanku."

Dipati Rajuna iba mendengar permohonan Garubug. Apalagi ketika Anggaliak dan Nala Gareng juga memohon yang sama. Rajuna menyarungkan pancarobanya lalu berkata, "Hai Garubug, Anggaliak, dan engkau Gareng, aku kasih tempo tiga hari untuk bertemu bapamu. Lebih dari itu, engkau kubunu semua!"

Panakawan keluar lalu mengikuti arah Lurah Semar pergi berdasarkan petunjuk orang yang melihat Semar pergi.

4. MAHARAJA GAREBAG JAGAT

Panakawan yang mencari Semar terus berjalan tak tentu arah. Garubug berkata kepada Nala Gareng, "Reng, kita sudah jauh berjalan. Belum juga bertemu Bapak. Padahal waktunya sudah lebih dari perjanjian kita. Perjalanan kita lebih dari dua puluh lima minggu. Bagaimana bicaramu?"

"Tiada aku mau kembali ke Negeri Pandawa. Tambahan pula kita sudah tersesat jauh. Kita sisa mati. Dewa tidak juga datang menolong kita."

"Kakang Garubug, aku belum rela mati kalau belum membunuh Pendeta Durna," kata Gareng. Sambil berbincang-bincang mereka tetap berjalan. Tanpa sadar mereka tiba di rimba belantara. Tak seorang pun yang ditemukan mereka.

"Kakang Garubug, berhenti dulu! Kakiku pegal dan ngebet karena kena duri. Kakaaang, aku minta gendong karena sakit kakiku tak tertahankan," teriak Gareng menahan sakit.

Mendengar teriakan Gareng, Anggaliak segera menggendong adiknya. Kalau lelah, mereka beristirahat di bawah pohon. Ketiganya berbaring-baring sambil terus berbincang-bincang. Sambil duduk, Garubug berkata, "Hai Anggaliak dan Gareng, aku mau bercerita."

"Baik Kakang, agar lapar kita hilang mendengar cerita Kakang. Hayolah Kakang, ceritalah!" kata mereka serentak.

"Ketika aku masih kecil, Bapak Semar bercerita tentang perbuatan raja-raja zaman dahulu. Misalnya, Sri Rama dengan Laksmana. Sri Rama mempunyai anak bernama Hanoman. Istrinya bernama Dewi Anjani. Ia disumpah bapaknya. Saudaranya dua orang laki-laki bernama Maharaja Balia dan Sugriwa. Keduanya bersalin rupa karena mandi di kolam jadi-jadian Dewata Mulia Raya. Kata Bapak Semar, siapa saja yang mandi di kolam itu akan berubah wujudnya sesuai dengan keinginannya."

Begitu Garubug selesai bercerita, Anggaliak berkata, "Hai Kakang, mari kita pergi ke tempat itu! Barangkali kita akan bertemu lagi pada Bapak Semar."

Mereka bangkit lalu melangkah dengan tujuan mencari kolam yang diceritakan Garubug, tanpa tahu dimana kolam itu. Berdasarkan keyakinan kepada Lurah Semar, perjalanan mereka dimudahkan dewata. Tiada berapa lama, mereka tiba di kolam itu. Mereka heran melihat ada seorang cantrik sedang duduk di tepi kolam. Ketiganya menghampiri cantrik itu lalu bertanya, "Hai Cantrik, apa kerjamu di sini? Siapa namamu? Kolam ini tempat apa? Siapa yang boleh mandi di kolam ini?"

"Rupanya si Garubug, Anggaliak, dan Gareng tidak kenal aku," pikir Lurah Semar. "Hai Garubug, Anggaliak, dan Nala Gareng, apa kehendakmu bertanya padaku? Akulah yang bernama Cantrik Marga Samirang. Akulah yang punya kolam ini?"

Ketiga anak Semar itu heran karena cantrik itu tahu nama mereka. Masih dalam keadaan heran yang amat sangat, Garubug bertanya lagi, "Hai Cantrik Marga Samirang, apakah kamu melihat Bapak Semar? Apakah ia pernah ke mari?"

"Lagi sedikit tempo, kamu semua akan bertemu padanya. Nah, apa hajatmu datang kemari, Garubug? Coba ceritakan padaku!" tanya cantrik.

Garubug bercerita dari awal ia akan dibunuh oleh Dipati Rajuna sampai tiba di tempat ini. Tanyanya, "Sekarang apakah wasiat kolam ini? Katakan padaku!"

Cantrik Marga Samirang bercerita, "Siapa-siapa yang sial dangkalan lalu mandi pada kolam ini boleh menjadi mujur. Siapa pun yang menjadi buronan juga akan selamat. Siapa orang yang mulia akan mendapat kemuliaannya dan apa yang dikehendakinya akan dikabulkan karena kolam ini tempat pemandian para dewa dan batara. Aku yang jaga kolam ini!"

"Kalau begitu, boleh aku mandi bersama saudaraku?"

"Apa maksud hatimu? Mari katakan dulu padaku!"

"Aku ingin menjadi raja besar. Aku ingin membalas semua perbuatan orang yang berbuat aniaya kepadaku. Hendak kuhukum Pendeta Durna!" sahut Garubug.

"Hai Garubug, tidak boleh! Aku tidak izinkan! Kalau mau sapu-sapu badan atau minta keselamatan, boleh aku izinkan tanpa bayaran. Akan tetapi, kalau minta jadi raja besar tidak aku berikan. Tampangmu yang seperti periuk soto itu tidak pantas jadi raja!" kata Cantrik Marga Samirang.

"Bukankah aku ini anaknya si Semar," kata Garubug.

"Biar pun anak Semar, tidak boleh! Kecuali kasih duapuluh lima ringgit, duapuluh lima perak, lima picis, dan lima peser, baru boleh. Kalau ada uangmu tentu boleh karena permintaanmu itu tiada patut," kata cantrik itu.

"Hai Cantrik, mana aku bawa uang sebanyak itu. Aku hanya punya dompet tembakau jua," jawab Garubug.

"Tidak boleh! Aku tidak suka tembakau. Kalau kamu tidak punya uang, coba *bade* dulu *cangkriman bade-badeanku*. Jika dapat menjawab, kamu boleh mandi." kata cantrik.

"Coba keluarkan cangkrimanmu, nanti aku akan membade!"

"Hai Garubug, apa yang tidak berbuntut dan tiada berkepala, tiada ada ujung dan pangkalnya, tapi ada tenaganya saja?"

"Hai Cantrik, aku bisa menjawab badeanmu. Tapi kau juga harus menjawab badeanku! Hai Cantrik, apakah rupanya dua gilang-gemilang. Yang tujuh itu berselang-selang, dua belas berulang-ulang, dua puluh empat akan terbilang, tiga puluh mujur dan malang, tiada berjasad tiada bertulang, datangnya hilang pulangnya hilang, tiada tahu ke mana pulang."

"Aku bisa menerka badeanmu itu. Tapi, coba kau jawab dulu badeanku!" kata cantrik itu.

"Bahwa yang dikata ada tengahnya saja, ialah tengah hari."

"Benar sungguh jawabanmu itu. Adapun badeanmu itu yang dikatakan dua gilang gemilang adalah bulan dan matahari. Yang disebut tujuh itu adalah hari, yang dua belas itu adalah bulan dalam setahun, yang dua puluh empat itu adalah jumlah jam, yang tiga puluh itu ialah habis bulan. Semuanya itu tidak bertulang, datangnya dan pulangnya hilang. Kita tidak tahu ke mana dia pulang. Sekarang kamu semua boleh mandi di kolam itu!" kata Cantrik Marga Samirang.

Dengan gembira, ketiga anak Lurah Semar itu mandi di kolam itu. Ketiganya berganti rupa, kelakuan, dan suaranya. Bahkan bajunya pun sudah bertukar. Rupa Garubug seperti Maharaja Rawana. Ia tertawa karena di bahu kanan dan kirinya sudah memakai gelang. Ketika dipegang kepalanya sudah memakai mahkota keemasan. Ketika tangannya mengusap muka, ia merasakan

ada kumis. Karena gembiranya, sebentar-sebentar ia tertawa gelak-gelak.

Cantrik Marga Semirang berkata, "Hai Garubug, engkau sudah berubah rupa dan suaramu! Sekarang namamu Maharaja Garebag Jagat."

Anggaliak juga berubah rupa dan suaranya. Ia seperti anak Bima yang bernama Bimantareja. Ia tertawa-tawa gembira karena kiri dan kanan bahunya sudah ada gelang kana dan kelakuannya amat tangkas. Ia segera sujud pada kaki Maharaja Garebag Jagat, seraya katanya, "Hai Kakang, aku namakan diriku Pati Laya Anggalaya."

Tiada berapa lama Gareng melompat dari kolam. Ia memandang ke kanan dan ke kiri. Kedua kakaknya tidak dilihatnya. Ia melihat seorang raja. "Siapa kamu? Aku tidak kenal kamu!" katanya.

"Hai Nala Gareng, akulah saudaramu yang paling tua. Namaku Maharaja Garebag Jagat yang artinya aku raja besar yang akan membalas *perkosa* di dalam alam jagat ini. Semua raja-raja akan aku *garebag*kan dengan perkasa dan aku taklukkan!" kata Maharaja Garebag Jagat.

"Aku pun saudaramu yang bernama Pati Laya Anggalaya. Artinya aku sekarang berpangkat tinggi, menjadi menteri yang amat gagah," kata Anggaliak.

Gareng diberi nama Bupati Nala Guriang. Artinya, banyak perempuan suka melihat rupa dan gayanya. Ia menyerupai Raden Sumitra Bambang Irawan, putra bungsu Dipati Rajuna.

"Hai Pati Laya Anggalaya dan Bupatiku Nala Guriang, mari kita pergi dari tempat ini! Kita taklukkan raja-raja di alam ini, biar puas hatiku!" kata Maharaja Garebag Jagat.

Pati Anggalaya dan Bupati Nala Guriang pun sujud me-

nyembah Maharaja Garebag Jagat, "Marilah Kakang Raja."

"Hai Cantik Marga Samirang, sekarang maukah engkau ikut aku? Kita akan menyerang negeri. Apa gunanya kamu tinggal di sini? Karena aku raja yang belum punya lasykar dan rakyat, sekarang aku akan menyerang negeri, mencari rakyat dan tentara. Mari ikut! Tapi awas, jangan kamu buka rahasiaku! Kalau kamu buka, aku bunuh kau!"

"Tidak Tuanku. Demi Dewata Mulia Raya, tiadalah hamba membuka rahasia Tuanku," kata cantrik.

Maharaja Garebag Jagat sangat suka mendengar jawaban cantrik itu. Ia tidak mau berpisah jauh dengan cantrik itu. Jauh sedikit, ia panggil cantrik itu dengan suaranya yang amat keras. Cantrik Marga Samirang tidak bisa jauh dari raja karena wataknya keras, tidak sabar, dan mudah marah.

Mereka terbang. Dalam sekejap, tibalah di suatu negeri yang ternyata Negeri Banjar Negara. Raja menyuruh patinya masuk ke negeri itu, "Hai Pati Anggalaya dan Bupati Nala Guriang, cepat engkau masuk ke negeri ini! Kasih pelajaran pada rajanya! Kamu rampas segala para putri yang baik paras. Rajanya kamu ikat dan bawa ke mari karena ialah yang telah membunuh Lurah Garubug. Aku akan balas kejahatannya."

Pati dan bupati itu segera melesat masuk ke dalam kota. Pengawal yang melihat mereka masuk, berteriak melarang, "Hai satria yang gagah, hendak kemana kamu?"

"Tiadakah kamu kenal aku? Akulah Pati Pangeran Laya Anggalaya dan Bupati Pangeran Nala Guriang Nala. Aku hendak bertemu rajamu!" sahut Pati Laya Anggalaya.

"Hai Patih kedua, kamu tidak boleh masuk! Berhenti di sini! Nanti kuberi tahu rajaku. Kalau diperbolehkan, kamu dapat masuk.

Jika rajaku tak suka, kamu tak boleh masuk!" Anggalaya dan Nala Guriang marah mendengar kata pengawal itu, lalu mereka dipalu, ditangkap, dan dibanting hingga pengawal itu pingsan. Kedua orang itu segera masuk ke dalam istana. Ketika sadar, pengawal yang pingsan itu berteriak minta tolong. Akibatnya, banyak pengawal yang bersenjata berdatangan. Mereka menyerang kedua orang itu. Keadaan menjadi hiruk-pikuk. Semua penjaga menikamkan keris, tombak, serta pedangnya ke arah pati dan bupati itu. Akan tetapi, kedua orang itu tidak merasakan apa-apa. Malahan senjata senjata mereka ada yang patah-patah, gompal, dan meleyot. Para pati dan bupati banyak berdatangan mengepung Nala Guriang dan Laya Anggalaya bersama tentaranya.

"Hai Pati, tumenggung Banjar Negara, manakah rajamu? Cepat bawa kemari! Kalau belum patah bahu kanan kiriku, aku tidak akan kembali. Aku adalah utusan Maharaja Garebag Jagat yang akan menangkap rajamu!" kata Pati Laya Anggalaya.

Maharaja Banjar Persaga yang mendengar sesumbar Pati Laya Anggalaya menjadi marah. Ia keluar sambil mengambil gada yang beratnya tiga ratus kati. Ia segera tiba di hadapan Pati Laya Anggalaya, katanya, "Hai Pati, mana rajamu? Mengapa ia tidak datang sendiri? Kamu tidak pernah belajar ilmu keprajuritan! Perangmu tak beraturan!"

"Jangan banyak bicara kamu! Sampai kulitku kebal, aku tidak perlu belajar padamu! Sekarang, gadamu itu palukan sesuka hati dan sepuas-puas hatimu." kata Laya Anggalaya.

Maharaja Banjar Persaga sangat marah. Ia segera mengangkat gadanya, sambil berkata, "Jangankan serupa kamu, manusia besi dan tembaga pun kalau terkena gadaku ini akan hancur menjadi emping atau seperti tepung."

Pati Laya Anggalaya memasang punggungnya untuk dipalu. Maharaja Banjar Persaga segera memalu dengan gadanya sampai tiga kali. Namun, Pati Laya Anggalaya tidak merasakan sakit. Maharaja Banjar Persaga amat heran dan marah sekali sehingga Pati Anggalaya tertawa-tawa, katanya, "Hai Maharaja Banjar Persaga, sekarang ganti giliranku!"

Maharaja Banjar Persaga pun tertawa-tawa lalu memasang punggungnya. Kemudian Pati Laya Anggalaya yang tidak punya senjata segera mencabut tiang hiq istana yang berada di hadapannya. Tiang itu dijadikan alat pemukul punggung Maharaja Banjar Persaga. Tiga kali Banjar Persaga dipukul oleh Pati Laya, tiba-tiba Pati Laya Anggalaya mendengar suara, "Hai Pati Laya Anggalaya, telah ditakdirkan oleh dewata bahwa permintaanmu akan terwujud. Sekarang aku serahkan negeri dan rakyatku sekalian kepada rajamu!"

Pati Laya Anggalaya tahulah bahwa Maharaja Banjar Persaga telah mati. Ketika Pati Laya Anggalaya sedang berperang, Nala Guriang memasuki keputren, tempat para gundik raja. Para tentara yang di luar berteriak-teriak.

"Hai laki-laki yang di dalam keputren, keluar! Di luar orang sedang berperang! Kamu bersembunyi dengan perempuan. Keluaaar!" kata para tentara itu di luar keputren. Oleh karena Nala Guriang tidak keluar, para damang, tumenggung, serta lasykar itu mendobrak pintu keputren. Mereka melihat Nala Guriang ada di dalam, katanya, "Hai Nala Guriang Nala, ternyata kamu berasal dari pajajaran yang di negerimu tidak punya perempuan."

"Sungguh benar. Sekarang aku pinjam gundik rajamu! Apa pedulimu! Lebih baik kamu bantu rajamu yang sedang berperang dengan Pati Anggalaya. Jangan sampai rajamu kalah dan mati!

Kalau hendak menangkap aku, mari masuk!" sahut Nala Guriang.

Para damang dan tumenggung sangat marah mendengar tantangan Nala Guriang, katanya, "Percuma kamu laki-laki tidak mau keluar! Beraninya hanya di ketiak perempuan. Saudaramu bakal mati di tangan rajaku karena Maharaja Banjar Persaga bukan orang sembarangan!"

Nala Guriang keluar. Ia dihujani anak panah, tombak, dan senjata lainnya. Namun, segala senjata itu tidak ada yang dapat melukai tubuhnya. Nala Guriang masuk ke dalam rakyat barisan yang menyerbu. Ia mengamuk ke kanan dan ke kiri. Keadaan itu terlihat oleh Pati Anggalaya yang segera membantunya. Sebagian tentara yang tidak mau menyerah melarikan diri, sedangkan yang dapat ditangkap dimasukkan ke penjara dan diikat. Sebagian lagi yang melihat rajanya sudah mati, sujud kepada Pati Laya Anggalaya dan Nala Guriang.

Maharaja Garebag Jagat tidak sabar menantikan pati bupatinya belum juga kembali. Ia berkata kepada Cantrik Marga Samirang, "Hai Cantrik, aku tidak tahan menunggu lama. Mari kita susul!" Kemudian Maharaja Garebag Jagat bersama cantriknya masuk ke dalam negeri. Di tengah jalan, mereka bertemu kedua patinya yang hendak melapor. Keduanya segera sujud kepada rajanya dan melaporkan hasilnya.

Maharaja Garebag Jagat suka hatinya. Ia tertawa-tawa lalu masuk dan naik ke singgasana. Semua orang hukuman dikeluarkan dari penjara. Mereka sujud pada kaki Maharaja Garebag Jagat. Raja itu berkata, "Sekarang akulah yang menjadi rajamu sekalian!" Tinggallah Maharaja Garebag Jagat di Negeri Banjar Negara.

Beberapa lama Maharaja Garebag Jagat menjadi raja di Banjar Negara, ia telah menaklukkan banyak negeri. Maharaja

Menak Lawang, Maharaja Ningrum Buana pun telah dibunuhnya. Suatu hari ia menyuruh Cantrik memanggil kedua patinya agar mengumpulkan raja-raja taklukkannya. Ia bertanyakan negara yang besar-besar, yang belum takluk. Ia berkata, "Hai raja-raja, aku belum taklukkan tujuh negeri yang besar-besar! Aku mendapat kabar



"Sekarang akulah yang menjadi rajamu sekalian!" kata Maharaja Garebag.

negeri yang bernama Astina, Negeri Pandawa, Negeri Jenggala, dan Maharaja Siluman. Kalau raja-raja itu belum takluk di bawah perintahku, aku belum puas! Akulah Maharaja Garebag Jagat! Hai raja-raja, aku ingin *meluruk* ke dalam Negeri Astina. Di dalam Negeri Astina terdapat seorang pendeta yang bernama Pendeta Durna. Aku hendak meminta kepalanya."

Ia menyuruh Cantrik Marga Samirang membuat surat kepada Raja Astina, yang meminta kepala Pendeta Durna. Surat itu dibawa oleh Pati Laya Anggalaya dan Nala Guriang ke Astina.

5. MENCARI KEPALA PENDETA DURNA

Di Negeri Astina, raja dan para menteri tumenggungnya sedang bersuka ria. Mereka mendapat kabar bahwa Rajunalah yang akan membunuh dan membawa ketiga kepala anak Lurah Semar. Pendeta Durna sedang menantikannya. Walaupun tidak dapat kepalanya, baginya yang penting ketiga orang itu tidak berada di negeri Pandawa. Karena tanpa mereka, dia dapat berbuat sesuka hatinya terhadap orang Pandawa. Orang-orang Astina sedang bersuka ria, bersorak-sorak menertawakan keberhasilan mereka memperdayakan Pandawa.

Tiba-tiba datanglah kedua utusan dari Negari Banjar Negara. Mereka datang tanpa salam dan tanpa menyembah. Pendeta Durna menyapa kedua satria muda itu, "Hai Anakku kedua, dari mana dan apa maksud kedatanganmu? Mari katakan kepada Paman!"

"Hai Paman Pendeta, aku ini sedang menjunjung perintah rajaku," kata Pati Anggalaya dan Nala Guriang Nala.

"Perintah apa? Segera Anakku kedua katakan pada Paman supaya Paman sampaikan kepada raja. Semua perkara sudah putus di tangan Paman karena Paman sangat dikasihi dan disayang. Pamanlah tangan kanan Raja Astina!" kata Pendeta Durna dengan angkuhnya.

"Hai Paman, tiadalah aku mau berkata kepadamu karena kamu bukan raja! Aku hanya hendak bertemukan raja saja. Aku bawa rahasia dari rajaku," kata kedua pati itu.

"Rahasia apakah karena di dalam Negeri Astina tiada ada orang yang berbuat jahat dan aniaya. Tiada ada orang dihukum *sonder* salah. Tidak ada yang bikin fitnah. Apakah sebabnya rajamu hendak memberikan suatu rahasia? Siapa nama rajamu? Siapa nama Anakku kedua? Nanti aku antarkan kepada Raja Astina," kata Pendeta Durna kepada kedua pati itu.

"Aku Pati Laya Anggalaya dan ini Bupati Nala Guriang Nala. Nama rajaku Maharaja Garebag Jagat yang duduk di Negari Banjar Negara." kata Pati Laya Anggalaya. Pendeta Durna yang mendengar nama itu mengingat-ingat, tapi tiadalah ia dapat mengenal raja itu.

"Sekarang aku hendak menghadap rajamu! Kasih tiada kasih, aku tetap akan menghadap Raja Astina karena aku membawa perintah rajaku. Aku harus menyerahkan surat ini di tangannya," lanjut Pati Laya Anggalaya.

Pendeta Durna dan kedua utusan menghadap Raja Astina. Utusan itu segera menyerahkan surat. Pendeta Durna duduk di bawah singgasana raja agak berjejer karena ingin mengetahui isi surat itu.

Maharaja Astina menyambut surat itu dan dibacanya. Pendeta Durna yang mendengar isi surat itu pucat pasi wajahnya. Tubuhnya gemetar, bagaikan orang menggigil. Ia tidak tahu apa kesalahannya. Raja Astina memandang kepada Pendeta Durna, yang kemudian berkata kepada Raja Astina, bahwa kedua utusan itu harus ditangkap karena datangnya tidak sujud dan menyembah. Kemudian ia memanggil anaknya Bambang Suwatama. Ketika

Bambang Suwatama datang, Pendeta Durna menyuruh anaknya menangkap kedua utusan itu.

Pati Anggalaya menubruk Suwatama sambil berkata, "Hai Suwatama, aku tidak akan lari dari hadapanmu. Kalau kamu laki-laki, mari kita mengadu kesaktian di medan perang!" Namun, Suwatama dapat menghindar sambil menampar. Pati Laya Anggalaya terkena tampar sehingga ia berpusing-pusingan. Cara Pati Anggalaya berperang itu sangat ceroboh, tidak kenal aturan. Ia menerjang dan menendang apa yang berada di dekatnya. Akan tetapi, karena kulitnya tahan palu dan pukulan. Empat lima kali dipukul tidak dirasakan. Bahkan sekejap saja hilang sakitnya.

Suwatama memasang kuda-kuda karena disangkanya Pati Anggalaya akan menubruknya. Ternyata, Anggalaya menginjak kakinya tepat di dengkulnya. Suwatama meleyot badannya lalu terjatuh keduanya. Pati Anggalaya berada di atas Suwatama. Ia segera menekan leher Suwatama dengan sikutnya. Akibatnya, Suwatama tak bisa bernapas, matanya mendelik-delik, dan lidahnya keluar.

Ketika Suwatama dicekek batang lehernya oleh Pati Anggalaya. Banjar Jumut sangat marah dan bernafsu. Ia menendang Pati Anggalaya dari belakang, lalu diinjaknya. Suwatama dan Anggalaya jadi pingsan karena sikut Anggalaya sedang menekan hulu hatinya. Itulah sebabnya ia muntah-muntah, keluar cairan berwarna hijau kuning.

Melihat Suwatama seperti itu, Pendeta Durna datang hendak mengurut punggung anaknya. Namun, Suwatama terkejut--disangkanya musuh--lalu menendang ke belakang. Pendeta Durna jatuh terguling-guling dan berteriak, "Ajaoow Anakku, ini Rama. Bukannya musuh!"

Banjar Jumut menangkap Anggalaya dan dibanting-banting

ke bumi. Kemudian Anggalaya dilempar hingga melayang-layang. Ketika hampir tiba di bumi, ia menangkap Banjar Jumut lalu dibanting ke bumi. Ketika akan diinjak, Banjar Jumut memiringkan badannya. Injakan Anggalaya meleset sehingga jatuh ke tanah. Kemudian ia menerjang dada Banjar Jumut dengan keras, tetapi Banjar Jumut menghindar ke samping sehingga ia jatuh terjerumus. Ia segera bangkit akan menerjang kembali, tetapi salah dan terjatuh kembali. Namun, hal itu tidak begitu dirasakan olehnya.

Pati Anggalaya sangat marah dan menyerang kembali dengan hati-hati sambil menjambak rambutnya. Walaupun Banjar Jumut dapat menghindari tubrukan Anggalaya, tetapi tidak dapat menghindari jambakan Anggalaya. Akibatnya, rambutnya tertangkap sehingga ia tidak berdaya. Pati memukul dan menendang Banjar Jumut sehingga badannya penuh darah. Ia menyuruh Bupati Nala Guriang mengikat kaki tangan Banjar Jumut bagaikan lepet.

Pati Anggalaya tertawa-tawa dan menari-nari sambil menantang musuhnya, katanya, " Hai rakyat Astina, sebelum aku dapatkan kepala Pendeta Durna, belum aku kembali ke dalam negeri! Mana lagi laki-laki Astina?"

Melihat Banjar Jumut tertangkap, Pendeta Durna lari ke sana kemari. Ia lari ke rumah Tumenggung Dursasana, ke rumah Damang Citrayuda, kemudian lari lagi ke rumah Damang Citraranggada sambil berteriak-teriak, "Tolooong,...Anakku Dursasana, Citraranggada, dan Citrayuda! Cepat keluarkan tentara untuk menangkap satria itu! Banjar Jumut tertangkap. Cepat Anak-anakku keluar! Nanti orang Astina tewas!"

Pati Anggalaya dan Nala Guriang yang melihat Pendeta Durna lari segera mengejarnya. Pendeta itu dapat ditangkap dan diikat pada sebuah pohon. Dursasana, Citrayuda, dan Citraranggada

yang mendengar teriakan Pendeta Durna segera keluar membawa tentaranya. Kedua satria itu dijegat dan dikeroyok.

Citrayuda datang dari depan, dari belakang datang Citraranggada bersama para serdadunya. Mereka keluar dari tangsinya. Dursasana tertawa melihat keadaan itu, katanya, "Lihat kiri kananmu! Siapa itu! Orang Astina tidak takut mati, Raja Kurawa tidak takut rugi karena kaya dan besar!"

"Aku juga tidak takut mati! Aku berani mati masuk ke negeri ini akan mengambil kepala pendeta. Itulah tandanya aku prajurit karena tidak takut mati!" kata Pati Anggalaya.

Pertempuran yang tak seimbang tak terhindarkan. Pati Laya Anggalaya dan Bupati Nala Guriang masuk ke dalam barisan tentara itu. Mereka mengamuk dan menendang, menginjak siapa yang terkena sehingga banyak serdadu yang terpental-pental. Bunyi teriakan orang sangat ramai; ada yang minta tolong; ada yang menangis; ada yang merintih-rintih; dan ada yang meratap-ratap dengan cara yang berbagai-bagai. Senjata yang digunakan tidak berguna karena kedua satria itu mengamuk bagaikan harimau luka.

Rakyat barisan terkesima bagaikan terkena sihir. Kebanyakan mereka itu saling berbenturan sesama kawan hingga pingsan. Oleh karena mengamuknya kedua satria itu sangat hebatnya, dalam sekejap tentara itu lari lintang pukang, lari sambil berteriak-teriak, "Tolooong ...! Tewas! Tuan Damang, minta ampun! Hamba tidak sanggup melawan musuh itu! Hamba tiada dapat bertahan lagi, Gusti ...!"

Citrayuda dan Citraranggada sangat marah. Ia segera mencabut pedangnya, serta katanya, "Mundur ...! Mundur ...! Aku yang akan melawan mereka! Percuma dikasih gaji, dikasi makan! Aku belum takut mati! *Segitu* saja tidak dapat menangkap mereka. Nanti

Damang Citrayuda dan Citraranggada yang akan tangkap! Mundur! Mundur lekas!"

Semua tentara yang mendengar teriakan kedua damang itu amat takut. Mereka mundur memberikan jalan. Sambil menghunus pedangnya, kedua damang itu menghampiri Anggalaya dan Nala Guriang. Mereka menari-nari sambil tertawa-tawa, katanya, "Hai Pati, lihatlah! Akulah laki-laki dalam Negeri Astina yang masyhur. Akulah damang yang sudah mendapat bintang tanjung. Nanti Damang Citraranggada yang akan menangkap dan memisahkan lehermu!"

Pati Laya Anggalaya pun menantang perang, katanya, "Hai Damang, sebelum aku hirup dan tumpahkan segala isi Negeri Astina, aku belum puas. Walaupun aku harus mati di Negeri Astina, aku suka. Hai Durna, jika belum aku pisahkan lehermu, tiadalah aku kembali!"

Ketika bertemu Damang Citraranggada, Anggalaya berkata, "Hai Damang, apa yang ada pada tanganmu? Lekas tusukkan padaku!" serunya sambil memasangkan dirinya untuk ditikam. Citraranggada membacok dan menikamkan pedangnya yang panjang itu sekuat-kuatnya. Namun, pedangnya itu tidak mempan, bahkan pedangnya itu *meleyot-leyot*. Setelah tidak dapat dilukai, Anggalaya menangkap batang leher Damang itu serta dicekek hingga lidahnya menjulur dan matanya mendelik. Akibatnya, damang itu pingsan tak sadarkan diri karena dibenturkan di batu marmar. Kemudian kaki tangan damang itu diikat oleh Bupati Nala Guriang.

Damang Citrayuda yang melihat Citraranggada diikat menjadi marah, "Hai Pati Anggalaya, akulah lawanmu! Karena aku makan gaji, tentu aku berani mati!" katanya sambil menghunus pe-

dangnya lalu ditikamkan beberapa kali. Namun, Anggalaya tidak merasakan tikaman itu.

"Hai Anggalaya, biasanya pedangku ini--jangankan macammu, batu yang sepuluh jari tebalnya--putus oleh pedangku! Aku rasa, kamu setan atau siluman yang turun dari gunung." kata Citraranggada.

"Aku bukan belis atau setan yang menyamar. Kalau aku belum pisahkan leher dan kepala Pendeta Durna, aku belom suka hati!" jawab Anggalaya sambil menangkap paha kiri damang itu hingga jatuh terguling-guling. Ia berteriak minta tolong. Mendengar damang itu minta tolong, Pati Anggalaya tidak mau melepaskan pegangannya. Bahkan membanting damang itu lalu diinjaknya. Dursasana yang melihat hal itu menjadi marah lalu merebut damang itu. Akibatnya, damang itu jadi rebutan kedua orang tersebut. Ketika Dursasana akan merebut damang itu, Anggalaya menjadikan tubuh damang itu bagaikan gada sehingga Dursasana takut damang itu mati. Dursasana segera undur memberi tahu para pati, bupati, damang, tumenggung yang lain untuk meminta pertolongan.

Pendeta Durna yang melihat keadaan itu bertambah bingung karena sudah empat damang yang tertangkap dan barisan sudah bubar. Ia bingung dan gugup. Ia berteriak-teriak, "Tolong, toloong Anakku! Lekas!"

Seketika itu, datanglah Bupati Karna dan Jayawikata, Bandakeling, Sangkuni, dan Bulusrawa untuk menangkap kedua orang itu. Mereka menantang Anggalaya, katanya, "Hai setan, akulah yang akan membela Paman Durna! Berani-beraninya macammu melawan orang Astina."

Anggalaya memasang badannya untuk dipukul Bulusarawa, tetapi Anggalaya tak bergerak badannya. Namun, karena keras

terjangan Bulusarawa, akibatnya ia sendiri yang terjungkal ke belakang dan terguling-guling. Anggalaya segera menginjak batang leher Bulusarawa yang akan bangun dengan cepat. Segera ia menjambak rambut Bulusarawa lalu dijotosnya berkali-kali hingga pingsan. Kemudian kaki tangannya diikat.

Tersebutlah Bandakeling datang hendak menolong, tetapi tidak jadi karena melihat teman-temannya diikat kaki tangannya. Ia berpikir barangkali memang Pendeta Durna yang jahat. Ia segera melarikan diri. Namun, rupanya kepergian Bandakeling diketahui oleh Anggalaya yang segera mengejarnya. Akan tetapi, Bupati Karna segera menghadang dengan keris terhunus, katanya, "Hai satria, siapa kamu? Lihat olehmu! Akulah yang bernama Dipati Karna, pati Raja Astina. Akulah yang termasyhur dan bijaksana! Aku saudara Rajuna!"

"Hai Karna, mundur kamu! Aku mau kau tidak ikut campur! Lebih baik kasih kepalanya Pendeta Durna agar orang tahu bahwa ia orang jahat! Lihat di belakangmu! Semua telah aku ikat kaki tangannya. Maukah engkau seperti mereka?" kata Anggalaya sambil menunjuk ke arah belakang Dipati Karna.

Setelah dilihat oleh Dipati Karna, ia berpikir, "Jika aku sampai demikian akan mendapat malu, terikat. Pangkat tingkal pangkat, siksa dan malunya siapa yang tanggung. Daripada aku membela Pendeta Durna yang belum tentu benar, lebih baik aku melarikan diri." Kemudian ia melarikan diri.

Pati Anggalaya dan Nala Guriang menantang musuhnya. Ketika itulah ia melihat Pendeta Durna sedang berlari-lari. Kemudian pendeta itu dihadangnya. Pendeta itu ketakutan setengah mati sampai terkencing-kencing. Kedua pati itu mengangkat lehernya lalu dibanting sehingga pendeta itu pingsan.

"Hai Dinda Nala Guriang, ambil rantai, ikat dulu kaki tangannya supaya jangan bergerak. Kita cari dahulu yang lain. Kita cari Raja Astina lalu kita gabung." Segera Nala Guriang mengikat Pendeta Durna pada sebatang pohon. Mereka masuk ke istana mencari Raja Astina.

Bambang Suwatama melihat Pendeta Durna diikat pada pohon kayu lalu dibukakan ikatannya. Keduanya segera melarikan diri. Raja Astina yang mendengar kabar bahwa rakyat dan para tumenggung serta tentaranya sudah tertangkap sangat takut. Apalagi ia mendengar kabar bahwa ia juga akan dibunuh bersama mereka. Raja Astina pun melarikan diri hingga ia bertemu dengan Pendeta Durna dan anaknya. Mereka pergi menuju Negeri Pandawa.

Laya Anggalaya dan Nala Guriang masuk ke istana. Mereka tidak menemukan musuhnya. Ketika keluar tidak lagi melihat Pendeta Durna. Mereka yakin bahwa Suwatamalah yang telah membebaskan ayahnya. Ia melihat ke segala arah. Terlihatlah tiga orang berlari-lari ke arah Negeri Pandawa.

Adapun Dipati Rajuna di Negeri Pandawa sangat marah karena menunggu ketiga anak Semar tidak juga kembali. Sambil menghunus kerisnya, ia berjalan ke luar negeri. Di tengah jalan Rajuna bertemu dengan Pendeta Durna, Suwatana, dan Raja Astina. Bukan main gembiranya Pendeta Durna, "Aduh Ngeeer Anakku, kebetulan sekali Paman bertemu di sini karena Paman hendak mencari Anakku."

Mendengar ratapan itu, Dipati Rajuna sangat terkejut serta katanya, "Paman Pendeta, apa sebabnya Paman tersengal-sengal seperti dikejar harimau? Apa sebab Paman tiga berkawan serupa ini? Marilah katakan pada hamba! Jangankan manusia yang mengejar Paman, sekalipun raksasa akan hamba kalahkan demi Paman bertiga."

"Anakku yang terpuji, lihatlah di belakang Paman ada yang sedang memburu Paman yang sudah tua ini! Paman tidak merasa bersalah. Kepala Paman mau dipisahkan dari badannya akan dipancang di alun-alun Negari Banjar Negara. Semua tipu daya Paman bersama bala tentara Astina tidak dapat mengalahkan syetan iblis itu. Mereka semua ditangkap. Menurut Paman hanya Anakku Pandawa saja yang dapat menangkap syetan iblis itu. Paman meminta tolong kepada Anakku Pandawa karena kedua prajurit itu amat gagah dan kuat."

Ketika itu sampailah Pati Anggalaya dan Nala Guriang melihat Pendeta Durna sedang meminta pertolongan kepada Rajuna. Kedua orang itu amat suka hatinya melihat Rajuna, lalu katanya, "Hai rupanya kita dipertemukan dengan Rajuna oleh Dewata Mulia Raya."

Kemudian Pati Anggalaya berkata, "Hai Rajuna, apa sebabnya Pendeta Durjana ini ada pada tanganmu? Kamu hendak membela pendeta itu? Berikan dia padaku! Aku hendak sembelih lehernya karena ialah buruanku yang sedang aku cari! Kamu pernah apa dengan pendeta itu?"

Dipati Rajuna sangat marah, kupingnya bagai dipentil-pentil, katanya, "Hai satria gila, apa sebabnya orang tua yang hampir masuk kubur ini kamu kejar-kejar? Mengapa kamu hendak menceraikan kepala dengan badannya? Akulah lawanmu Dipati Rajuna dari Negeri Pandawa! Hai satria, siapa namamu dan asalmu?"

"Hai Rajuna, tak usah tanya namaku! Tanya saja sama pendeta yang hampir masuk kubur itu!" jawab Pati Anggalaya.

Rajuna yang mendengar jawaban itu sangat marah lalu ditamparnya sehingga pati itu berputar bagai gangsingan. Rajuna segera menendang pati yang sedang berputar itu sehingga pingsan,

lalu katanya, "Hai Pati, kenalkan aku Rajuna, panengah Pandawa. Saat ini Garubug, Anggaliak, dan Gareng tidak dapat aku bunuh. Kamulah akan gantinya!"

Setelah Pati Anggalaya sadar dari pingsannya, ia bangun lalu menubruk Rajuna. Rajuna selalu menyalahi tubrukannya sambil menampar mukanya pati itu. Akibatnya, pati itu sering berputar-putar terkena tamparan Rajuna. Lagi pula ia tidak tahu cara berperang. Perangnya hanya main tubruk sekena-kenanya. Jika ia terkena tendangan Rajuna, pati itu jatuh terguling-guling. Lama kelamaan, pati itu merasa tidak dapat melawan Rajuna yang memang terkenal gagah perkasa--satria tanpa tandingan--dan tak mempan senjata. Namun, lama kelamaan Rajuna menjadi lemas kaki tangannya karena hanya menendang dan memukul saja. Rajuna hendak melarikan diri, tetapi malu. Lalu ia menghilang. Tentu saja Pati Anggalaya kehilangan lawannya sehingga berseru-seru, "Hai Rajuna, kemana larimu? Pendeta Durna itu mesti aku sembelih. Hai Rajuna, jangan kamu melarikan diri. Nyatalah kamu bukan laki-laki karena melarikan diri dari peperangan. Bukankah kamu termasyhur di seluruh jagat pewayangan? Mengapa kamu lari? Memalukan Pandawa!"

Rajuna yang sedang beristirahat menjadi marah, lalu mengeluarkan keris pancarobanya mendapatkan Anggalaya serta katanya, "Hai Pati Anggalaya, Rajuna belum pernah kalah berperang. Rajuna belum pernah mati dalam peperangan. Aku tidak akan meninggalkan musuh meminta-minta! Aku mau tahu apakah kamu melihat aku? Aku ingin tahu kepandaianmu!"

"Hai Rajuna aku melihat kau melarikan diri karena kecapaian! Kamu duduk di bawah pohon asam. Jangan kira aku tidak melihat tingkah lakumu itu!" kata Anggalaya.

Rajuna kaget mendengar kata Anggalaya. Ia malu lalu menghunus pancarobanya, katanya, "Sekarang rasakan pancarobaku! Jangankan macammu, gunung pun aku tusuk jadi binasa! Sekarang rasakan olehmu!" kata Rajuna sambil menusuk sehingga mengenai iga pati itu. Anggalaya undur karena merasakan panas bekas tusukan pancaroba itu. Ia merasa tidak dapat bertahan sehingga perangnya semakin mundur.

Tersebutlah Maharaja Garebag Jagat bersama para raja-raja sudah lama menantikan kedua patihnya belum juga kembali ke Negeri Banjar Negara. Ia tidak sabar lagi. Raja-raja taklukkannya disuruh kembali ke negerinya, sedangkan ia menyusul ke Astina bersama Cantrik Marga Samirang. Namun, yang ditemukan hanya negeri yang sepi. Setelah diketahui bahwa patinya sedang mengejar Pendeta Durna ke Negeri Pandawa, ia segera menyusul. Pada waktu Pati Anggalaya sedang mundur karena tidak tahan pancaroba itu, datanglah Maharaja Garebag Jagat. Maharaja Garebag Jagat sangat marah melihat patinya mundur terus.

Ia menghadang Rajuna sambil berkata, "Hai Rajuna, akulah lawanmu!" Rajuna terkejut karena sekonyong-konyong ada seorang raja dengan pakaian kebesaran yang hebat menghadang larinya. Ia sangat marah serta katanya, "Hai syetan pajajaran, siapa namamu? Berani-beraninya menjegat jalanku. Buta matamu? Tulikah kamu? Tidak melihat Rajuna sedang memburu musuhnya?"

"Hai Rajuna, akulah yang bernama Maharaja Garebag Jagat. Aku sedang mencari tikus Negeri Astina yang bernama Pendeta Durna. Aku hendak pancarkan kepalanya di alun-alun! Aku sedang menantikan kedua patiku. Mengapa kamu ikut campur urusan pendeta itu?" kata Maharaja Garebag Jagat sambil mengangkat tubuh Rajuna. Namun, tubuh Rajuna tidak dapat diangkat, bergerak pun



"Hai Rajuna, akulah lawanmu!" teriak Maharaja Garebag.

tidak. Bahkan Raja itu merasa badannya patah-patah. Ketika tiba giliran Rajuna yang akan mengangkat Maharaja Garebag Jagat, ia pun sama saja tidak dapat mengangkat raja itu. Keduanya sama-sama kuat. Maharaja Garebag Gajat meniup Rajuna dengan sekuat-kuatnya. Maka Rajuna pun terlayang-layang bagai daun tertiup

angin. Hal itu dilakukan oleh raja itu dua tiga kali. Rajuna pun hendak diangkat oleh raja itu, tetapi selalu ditangkis sehingga berapa kali ditubruk tidak kena. Hal itu terjadi berkali-kali sehingga peperangan itu sangat ramainya.

Adapun Pati Laya Anggalaya segera mendapatkan Cantrik Marga Samirang dan meminta diobati luka bakar yang terkena pancaroba Rajuna. Cantrik membaluri seluruh tubuh Anggalaya dengan pepesan bawang dan jahe hingga sembuh. Melihat pertempuran Maharaja Garebag Jagat dengan Rajuna, cantrik membaca mantera sehingga kesaktian pancaroba Rajuna hilang. Hal itu terbukti ketika Rajuna menikam dada Maharaja Garebag Jagat, ia tidak merasakan sakit. Rajuna heran lalu perangnya semakin mundur karena merasa tidak sanggup melawan.

Tiba-tiba Rajuna menghilang. Ia melarikan diri karena malu. Maharaja Garebag Jagat terus menantang, tetapi Rajuna tetap tidak terlihat. Pendeta Durna, Bambang Suwatama, dan Raja Astina yang melihat Rajuna kalah sangat takut. Mereka segera melarikan diri. Pendeta Durna yang tertinggal segera ditangkap oleh Maharaja Garebag Jagat dan dipenggal lehernya. Badan pendeta itu ditinggalkan, tetapi pada tangannya dibubuhi surat. Keempat orang itu segera kembali ke Negeri Banjar Negara sambil membawa kepala Pendeta Durna.

6. RAJUNA MENJADI BATU

Raja Astina dan Bambang Suwatama mendapat perlindungan Ratu Pandawa. Suwatama sangat menghawatirkan Pendeta Durna. Setiap malam ia keluar hendak mencari ayahnya. Namun, suatu malam ia tertangkap karena disangka maling oleh Gatotkaca. Ketika diketahui bahwa orang itu Bambang Suwatama dilepaskan kembali.

Maharaja Jenggala Manik Perabu Darawati dari Negeri Jenggala bermimpi melihat air bah di Negeri Astina hingga menenggelamkan negeri itu. Keesokan harinya, ia pergi ke Negeri Astina. Ia terbang melayang-layang dan tiba di Astina. Ia masuk ke istana dan melihat kerusakan dan melihat orang hukuman yang terikat kaki dan tangannya. Ia bertemu dengan saudaranya yang bernama Madura. Madura menceritakan kedatangan kedua utusan dari Negeri Banjar Negara yang menghendaki kepala Pendeta Durna hingga negeri Astina menjadi porak-poranda. Prabu Darawati dan Madura segera melepaskan semua orang hukuman. Ia juga melepaskan para tumenggung yang terikat kaki tangannya. Di tengah perjalanan mereka bertemu Dipati Karna dan Dursasana yang hendak menjemput Raja Astina di Negeri Pandawa. Mereka bersama-sama masuk ke istana Ratu Pandawa.

Di tengah perjalanan, mereka menemukan jasad Pendeta Durna yang sudah tidak berkepala dengan surat di tangannya yang berbunyi sebagai berikut.

Bahwa akulah Maharaja Garebag Jagat Alam akan mengambil kepalanya Pendeta Durna. Dan pada masa ini, tiada ada Pendeta Durna lagi. Maka siapa-siapa raja-raja yang hendak mengambil pada kepalanya Pendeta Durna, maka berikanlah dahulu kepalanya Lurah Semar serta anak-anaknya.

Sekalian empunya kepala itu empat orang gantinya. Jikalau tiada diberikan itu empat orang padaku, tiadalah dapat kepalanya Pendeta Durna dan tiadalah aku berikan.

Ratu Jenggala segera menyuruh Dursasana membawa jasad Pendeta Durna ke istana Pandawa. Bambang Suwatama yang melihat jasad ramanya menjadi pingsan. Ketika sadar, ia memeluk jasadnya sambil menangis. Ratu Pandawa berkata kepada Raja Astina, "Hai saudaraku, kita ini sedang dicoba oleh Dewata. Kita harus bersyukur dan sabar karena segala yang terjadi tentu ada sebabnya. Artinya, tiada akan mendapat hukuman kalau tidak berdosa; tiada akan mendapat siksaan kalau kita tidak jahat. Barangkali kita ada khilaf, baik pikiran maupun perkataan. Oleh karena itu, tidak mungkin Yang Kuasa menghukum orang yang tidak bersalah karena Ialah yang terlebih adil."

Pada masa itu Sang Ratu Pandawa sedang dihadap keluarga dan pejabat istana, tetapi Rajuna tidak tampak sejak berperang dengan Maharaja Garebag Jagat. Hal itulah yang membuat saudara dan Ratu Jenggala khawatir. Berdasarkan firasatnya, Arjuna sedang dalam bahaya. Kemudian Ratu Jenggala berkata kepada Raja Asti-

na, "Hai Yayi Raka, pada pikir hamba sebaiknya Yayi kembali ke Negeri Astina. Pertama, raja itu jangan terlalu lama meninggalkan negerinya. Kedua, sekalian yang dihukum sudah hamba lepaskan, Ketiga, segala yang menyebabkan kebinasaan itu sebaiknya dihindarkan, jangan sampai kembali lagi. Itulah yang hendak hamba katakan kepada Yayi Raka."

"Hai Saudaraku Perabu Jenggala, betullah seperti yang dikatakan itu. Tetapi kita akan mencari urusan Pendeta Durna. Karena sebab lantaran dialah kita tiada sedap semuanya." kata Raja Astina.

"Itulah Yayi dan Raka yang menjadi lantaran. Jika pun Pendeta Durna mati sudahlah, janganlah diperbanyak pikir. Tidakkah didengar perkataan Ratu Pandawa bahwa kebinasaan negeri itu ada dua atau tiga sebabnya. Pertama, raja kalau tidak adil atau raja aniaya, niscaya Sangyang Dewata akan menurunkan bala dalam negeri. Kedua, jika pun raja adil, sabar, dan masyhur, kalau percaya pada menteri yang jahat akan terjadi haru-hara. Ketiga kalau karena sayangnya pada seseorang sehingga raja tidak berbuat adil akan menyebabkan negeri binasa." kata Ratu Jenggala kepada Raja Kurawa.

"Kalau demikian hamba hendak kembali ke Astina," kata Raja Astina. Ia pulang diiringi Dipati Karna dan Dursasana, Adapun jasad Pendeta Durna yang tanpa kepala tidak diterima oleh Pandawa. Suwatama segera mendukungnya, bagaikan membawa babi hutan yang tertembak.

Perabu Darawati mencari kepala Pendeta Durna. Ia terbang sendiri ke Astina hendak membicarakan bagaimana cara mencuri kepala Pendeta Durna yang sedang tertancap di alun-alun. Tugas itu diserahkan kepada Suwatama dan Bulusarawa. Dengan menyamar sebagai tentara kerajaan, keduanya masuk ke tempat pemancangan

kepala Pendeta Durna, menantikan saat yang baik untuk mencuri kepala Durna.

Dengan bantuan mantera Perabu Jenggala, yang memang pandai untuk mengetahui saat-saat baik untuk melakukan pekerjaan, kedua orang itu berbaur dengan tentara Banjar Negara. Ketika tiba pukul tiga dini hari, para penjaga satu persatu mulai diserang kantuk. Pada waktu semuanya tertidur dengan berbagai posisi, ada yang sambil duduk, ada yang tidur sambil berdiri dengan senjatanya. Saat itulah Suwatama dan Bulusarawa datang mencabut tiang pancang kepala Durna lalu kepalanya dibawa lari ke dalam Negeri Astina.

Keesokan harinya, para prajurit Negeri Banjar Negara sangat terkejut ketika bangun tidak melihat kepala Pendeta Durna. Mereka sangat takut karena Maharaja Gerebag Jagat sangat pemarah dan mudah menghukum orang. Itulah sebabnya mereka tidak berani melapor. Malahan mereka pergi melarikan diri ke gunung.

Pagi hari, Maharaja Garebag Jagat menyuruh Cantrik Marga Samirang melihat para penjaga kepala Durna. Ketika Cantrik Marga Samirang melihat para penjaga dan kepala Durna tidak ada di tempat, ia berlari-lari melapor kepada rajanya.

Maharaja Garebag Jagat sangat marah mendengar laporan cantriknya. Segera ia memanggil kedua patinya, katanya, "Hai Cantrik dan patiku, bagaimana bicaramu? Pasti itu perbuatan Ratu Jenggala dan Ratu Pandawa. Marilah kita pergi ke negeri itu!" Mereka segera melesat terbang ke Negeri Pandawa.

Di Astina, Perabu Jenggala sedang menunggu kepala Pendeta Durna. Ketika Suwatama datang, kepala Durna itu dipasang ke jasadnya. Kemudian Perabu Jenggala membaca manteranya. Pendeta Durna mulai bergerak dan hidup kembali. Setelah itu, Perabu

Jenggala mohon izin kembali kepada Raja Astina. Ia melesat terbang ke Negeri Pandawa karena teringat kepada Dipati Rajuna.

Tiba di Negeri Pandawa, ia menghadap Ratu Pandawa. Pada saat itu raja sedang dihadap para adik, menteri, bupati, dan tumenggung. Perabu Jenggala berkata kepada Ratu Pandawa, "Yayi Darma Aji, Yayi Pati, dan putra-putra sekalian, dalam bilangan gambar Kudalopian Mustakajamus mengatakan bahwa pada tahun dan bulan ini kita akan mendapat malapetaka. Itulah sebabnya hamba datang kemari untuk membicarakan hal itu. Hati hamba tidak enak karena di antara raja-raja akan terjadi huru-hara.

"Raka Perabu, kalau sudah ditakdirkan oleh Dewa seperti itu, kita tidak dapat mengubahnya. Sebaiknya kita terima saja pemberian Dewata. Buat apa susah kalau sudah takdirnya demikian," jawab Ratu Pandawa.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang. Saat itu Maharaja Garebag Jagat tiba di istana. Ia mengutus cantrik menghadap Ratu Pandawa untuk memberitahukan bahwa ia akan datang. Setelah dipersilahkan oleh Ratu Pandawa, Maharaja Garebag Jagat pun masuk ke istana. Ia dipersilakan duduk dan ditanya keperluannya oleh Ratu Pandawa.

Maharaja Garebag Jagat berkata, "Hai Ratu Aji, aku datang ini ada tiga perkara. Pertama aku hendak datang ke mari. Kedua hendak mencari buruanku yang hilang. Ketiga, hendak mencari permainanku yang hilang."

"Saudaraku, perburuan dan permainan apakah yang sedang dicari? Di sini tidak punya kijang menjangan yang disimpan!"

"Hai Darma Aji, aku kehilangan Dipati Rajuna ketika sedang bertempur. Barangkali ia sedang bersembunyi di sini. Aku juga kehilangan mainanku di tengah padang. Pasti Perabu Jenggala

punya perbuatan," kata Maharaja Garebag Jagat.

Mendengar ucapan raja itu, Perabu Jenggala berdebar-debar dan panas hatinya. Hal itu ditahannya saja, katanya, "Hai Maharaja, sekalian itu tidak ada di dalam negeri ini!"

"Kalau tidak ada, aku minta kepala Semar dan anak-anaknya buat ganti kepala Pendeta Durna! Dahulu aku ingin kepala Pendeta Durna, tetapi dihalangi oleh Rajuna. Ketika sedang bertempur, ia kalah, tiba-tiba Rajuna menghilang. Tentu saja ia sayang kepada gurunya sehingga mungkin saja ia yang mengambil kepalanya. Kedua, atas ajaran Perabu Jenggala yang mempunyai gambar Kudalopian tahu mujur dan apesnya orang; tipu dayanyalah sehingga kepala Durna dapat dicuri. Itulah sebabnya aku datang hendak minta gantinya!"

"Hai Maharaja Garebag Jagat, jangan bicara seenakmu! Adakah kamu melihat sendiri kalau aku yang melakukan?" tanya Perabu Jenggala dengan marah.

"Hai Perabu Jenggala, kamu suka menolong orang! Bilang saja terus terang! Di belakang lain di hadapan lain! Jangan bohong kepadaku karena aku mempunyai panca indra dua belas. Kalau tidak benar, buat apa Perabu Jenggala ada di sini?"

Bukan main marahnya Perabu Jenggala mendengar ucapan Maharaja Gerebag Jagat, "Hai Garebag Jagat, nyatalah kamu pencuri! Barangkali kamu takut didakwa olehku mencuri Rajuna. Jadi, kamu mendakwa lebih dahulu. Barangkali kamu yang membunuh Rajuna! Hai Purabaya, tangkap orang itu! Ucapannya tiada patut!" katanya kepada Purabaya, anak Bima.

"Hai Garebag Jagat, karena Lurah Semar dan anak-anaknya tidak ada, keinginanmu tidak dikabulkan! Mari kita bertempur mengadu kekuatan!" kata Purabaya sambil menyambar dan menen-

dang raja itu. Bupati Nala Guriang bertempur dengan Minantareja, sedangkan Anggalaya melawan Minantawan. Maharaja Garebag Jagat berkali-kali dapat dikalahkan, demikian juga Nala Guriang dan Anggalaya. Namun, ketiganya berkali-kali dapat bangun lagi. Setiap mereka dilempar dan jatuh di hadapan Cantrik, mereka bangun kembali dengan lebih gagah.

Pertempuran demi pertempuran dapat dimenangkan oleh Maharaja Garebag Jagat berkat pertolongan cantriknya. Setiap kali raja dan patinya hampir kalah, Cantrik selalu berdoa agar lawannya lemas dan junjungannya bertambah gagah. Doanya selalu dikabulkan Dewata sehingga semua pahlawan Pandawa dapat dikalahkan. Melihat hal itu, Perabu Jenggala mencari siasat. Dia meminta Maharaja Garebag dan patinya masuk ke istana untuk berunding.

"Hai Perabu Jenggala, apa maksudmu menghentikan pertempuran ini? Apakah akan kau ganti kepala Durna dengan kepala anaknya Lurah Semar."

"Jangankan kepala panakawan, kepala Rajuna dan kepalaku pun akan kuberikan. Aku minta tempo dan janji kepadamu ingin melihat gagah perkasamu. Aku punya permintaan untuk menaklukkan Suralaya. Khabarnya Rajuna ada di Suralaya. Kalau kamu dapat menaklukkan Suralaya, kerajaan dan isi negeriku serta Pendeta Durna aku berikan kepadamu."

"Baiklah. Aku setuju karena aku pun akan menaklukkan Suralaya. Aku ingin menjadi dewata dan membalas dendam kepada Dipati Narada. Awas kalau kau mungkir janji akan kupotong lehermu!" kata Maharaja sambil tertawa-tawa. Setelah itu Maharaja Garebag Jagat dan pati serta cantriknya terbang ke Suralaya.

Siasat Perabu Jenggala itu dilakukan karena ia bingung tidak ada Rajuna. Selama mereka ke Suralaya, Perabu Jenggala akan

mencari Rajuna. Rencananya kalau Rajuna sudah tidak dapat melawan, barulah ia akan menggunakan panah Menggala. Panah menggala itu dapat mengubah makhluk jadi-jadian kepada asalnya. Perabu Jenggala segera melayang-layang di udara mencari Dipati Rajuna. Ketika ia sedang terbang itu, ia melihat Pendeta Durna dan Suwatama sedang berjalan. Ternyata, kedua orang itu hendak bersembunyi ke atas gunung dari Maharaja Garebag Jagat. Kebetulan Perabu Jenggala juga akan ke gunung mencari Dipati Rajuna, barangkali ia bertapa di atas gunung. Oleh karena itu, mereka bertiga berjalan bersama-sama menuju Gunung Mahameru. Di atas gunung itu, mereka memeriksa orang yang sedang bertapa. Mereka menemukan Rajuna sedang duduk dengan kakinya sepotong sudah menjadi batu. Perabu Jenggala heran melihat keadaan Rajuna itu, sedangkan Pendeta Durna dan Suwatama menubruk lalu menangis.

"Hai Yayi Rajuna, apakah sebabnya Yayi serupa ini?"

"Wah Raka Perabu, tiadalah dapat Yayi katakan karena Yayi malu. Yayi tidak tahu apa sebabnya. Seingat Yayi, setelah habis berperang dengan Maharaja Garebag Jagat bukannya tidak mau pulang ke Negeri Pandawa, tetapi Yayi tidak dapat berjalan," demikian cerita Rajuna.

Konon kabarnya, Rajuna mendapat murka Dewata karena tiga perkara. Pertama ia kurang adil periksa karena berdosa hendak membunuh panakawannya. Kedua, ia menolong orang yang berdosa. Ketiga, memang sudah kabul permintaan Batara Narada agar Garubug menjadi raja. Maka Rajuna tidak dapat kembali dan ditunggui oleh ketiga orang itu.

7. KEMBALINYA PANAKAWAN

Adapun Maharaja Garebag Jagat bersama pati-patinya itu berperang tak mempunyai taktik dan teori sehingga selalu kalah. Hanya karena kesaktian cantriknyalah mereka dapat bertahan. Kalau pingsan, mereka diludahi oleh cantriknya sehingga bertambah kuat dan gagah. Hal itu terjadi beberapa kali. Suatu saat, ketika Garebag Jagat baru setengah pingsan diludahi oleh cantrik. Mendapat perlakuan serupa itu, Maharaja Garebag Jagat menjadi marah lalu menendang cantrik itu, katanya, "Hai Cantrik, pantas kalau aku sadar dari pingsan badanku bau ludahmu. Sekarang baru aku tahu perbuatanmu! Apa maksudmu?"

Cantrik Marga Samirang ketakutan lalu minta ampun. Garebag Jagat berpikir, "Jika aku bunuh cantrik ini, niscaya aku tidak akan tahu khabar Lurah Semar dan tidak bertemu. Barangkali juga cantrik ini adalah si Semar, niscaya putuslah khabarnya. Baik aku ampunkan kesalahannya." Kemudian ia berkata, "Hai Cantrik, aku ampuni kersalahanmu. Kalau kau buat sekali lagi, kubunuh kau!"

Mulai saat itu, kalau Maharaja Garebag Jagat jatuh di hadapannya ia hanya mengurut-urut badannya saja. Namun, rupanya para batara itu juga tiada dapat menahan gempuran Maharaja Garebag Jagat. Mereka banyak yang melarikan diri. Melihat hal itu, Batara Guru, Raja Kayangan dan Dipati Narada menjadi bingung.

Mereka mengubah diri menjadi dua raksasa yang amat dahsyat. Mereka menghadang Maharaja Garebag Jagat dan para patihnya.

"Hai, hendak kemana kamu? Siapa namamu? Apa hajatmu naik ke Suralaya," tanya raksasa itu.

"Aku hendak bertemu Ratu Suralaya dan Pati Narada. Aku adalah Maharaja Garebag Jagat. Patiku bernama Laya Anggalaya dan Bupati Nala Guriang. Aku membawa cantrik yang bernama Marga Samirang. Pertama, aku hendak bertemu Ratu Kayangan ingin mengetahui keberadaan Rajuna. Ratu Suralaya harus tahu itu. Kedua, aku ingin menaklukan Kayangan karena ingin menjadi Raja Kayangan. Aku sudah menaklukan semua alam marcapada dan tak seorang pun yang dapat melawanku. Aku juga ingin bertemu Dipati Narada karena tidak menolong Garubug dan adik-adiknya ketika dibunuh oleh para raja. Aku ingin menghukum Raja Kayangan dan patinya." kata Maharaja Garebag Jagat.

Ucapan maharaja itu, membuat kedua raksasa itu tertawa gelak-gelak. Kedua raksasa itu menghalangi mereka masuk ke Suralaya sehingga dikeroyok tiga orang. Namun, mula-mula ketiganya dapat dikalahkan, tetapi berkat doa cantrik itu akhirnya kedua raksasa itu dapat dikalahkan lalu gaib.

Setelah kedua raksasa itu gaib, Garebag Jagat, pati dan cantriknya masuk ke Suralaya. Mereka bertemu Raja Suralaya dan Pati Narada. Katanya, "Hai Raja Suralaya, serahkan negerimu! Semua raja-raja di dunia telah aku taklukkan. Diberikan atau tidak aku rampas negerimu ini! Aku Juga ingin tahu, di mana Raja Jenggala, Dipati Rajuna, dan Pendeta Durna. Raja Suralaya harus tahu itu!"

Batara Guru dan Dipati Narada sangat bingung, lalu berkata, "Hai Maharaja Garebag Jagat, aku minta tempo tiga hari. Sementara itu aku akan mencari ketiga orang itu. Nanti setelah tiga hari,

barulah engkau datang dan memerintah di Suralaya ini."

Maharaja Garebag Jagat segera pergi dari tempat itu. Sementara itu Batara Guru dan Barata Narada berkeliling negeri meminta bantuan raja-raja. Semua raja-raja tidak dapat membantu mereka karena telah dikalahkan oleh Maharaja Garebag Jagat. Begitu pula ketika ia datang ke Negeri Pandawa. Orang Pandawa sedang susah karena Rajuna sudah lama tidak pulang, sejak mencari panakawannya. Mereka putus asa. Dicarinya Rajuna di segala tempat, tapi tidak juga ditemukan. Kata Batara Narada, "Hai Adi Guru, bukankah si Rajuna suka bertapa sejak kecil. Mari kita cari di gunung-gunung!"

Mereka segera mencari ke gunung-gunung, dari bawah hingga ke puncaknya, memeriksa setiap ada pertapaan. Ketika tiba di Gunung Mahameru, mereka melihat empat orang sedang bercakap-cakap. Keduanya turun dan melihat Rajuna sedang bercakap-cakap dengan Perabu Jenggala, Pendeta Durna, dan Suwatama. Alangkah gembiranya mereka, lalu katanya, "Hai Kakang Narada, inilah yang kita cari! Semua ada di sini!"

Batara Guru dan Narada segera menghampiri keempat orang itu. Mereka memeluk Rajuna dan Perabu Jenggala. Rajuna mengambil kain lalu menutupi kakinya. Keempatnya menyembah kedua batara itu, lalu Perabu Jenggala bertanya, "Apa khabar Eyang berdua datang kemari dengan tersengal-sengal?"

"Hai Anakku, Eyang ini dalam kesusahan. Eyang datang meminta pertolongan. Harapan Eyang hanya kepada Dipati Rajuna dan Perabu Jenggala."

Sembah Rajuna sambil menundukkan kepalanya, "Beribu maaf karena hamba sedang dalam kesusahan. Kalau Eyang berdua dapat menolong hamba, hamba pun menolong Eyang juga."

Batara Guru dan Narada tercengang. Keduanya saling berpandangan, lalu Batara Guru berkata, "Hai Rajuna, katakan apa halmu itu!"

"Tiadalah hamba mengatakan pada Eyang, biar hamba kembali seperti dahulu," kata Rajuna.

"Baiklah, akan aku kembalikan seperti dahulu, tetapi Cucuku harus mengatakan dahulu hal itu." kata Batara Guru. Batara Narada dan Dipati Rajuna saling bersumpah.

"Janganlah Eyang katakan rahasia hamba ini pada seorang pun. Hamba malu kepada semua orang karena kaki hamba sepotong menjadi batu," kata Rajuna sambil membuka kainnya. Mereka melihat kaki Rajuna sudah menjadi batu sebatas dengkul. Setiap empat puluh hari semangkin naik. Kalau sampai satu setengah tahun, semua badannya akan menjadi batu. Kedua batara itu mengelenggelengkan kepalanya, lalu mereka memohon kepada Dewata yang Maha Agung. Doa mereka dikabulkan dan Rajuna pun sembuh.

Rajuna bangun lalu sujud menyembah kepada mereka sambil berkata, "Terima kasih Eyang. Eyang telah menolong hamba. Sekarang, Eyang katakan pertolongan apa yang dikehendaki. Mudah-mudahan hamba dapat menolong."

"Eyang berdua ini menjadi buruan seorang raja, namanya Maharaja Garebag Jagat. Eyang tidak tahu siapa sebenarnya dia hingga Eyang sampai di tempat ini hendak meminta pertolongan Cucuku Rajuna."

Batara pun menceritakan halnya dari awal hingga akhir. Semua yang hadir takut karena sebenarnya mereka tiba di tempat ini karena sembunyi dari kejaran raja itu. Mereka tidak tahan melawan raja itu. Maka kata Perabu Jenggala, "Nyatalah raja itu bukan sebarang raja. Suralaya sudah ditaklukannya. Kalau begitu sudah

waktunya aku lepaskan panah Nenggala agar dia binasa dan kembali kepada asalnya."

"Ampun Eyang. Dahulu pun hamba lari karena kalah berperang dengannya. Tetapi apa boleh buat, mati pun hamba rela sebab Eyang sudah menolong hamba dan memberi perintah. Sebaiknya hamba kerjakan dan tidak boleh mungkir janji. Namun, hamba memohon kepada Eyang berdua agar berdoa memohonkan keselamatan dan memperoleh kemenangan dalam membinasakan musuh." kata Rajuna sambil menyembah.

Batara Narada dan Batara Guru mendatangi raja-raja meminta agar mereka turut mendoakan Rajuna dapat mengalahkan Maharaja Garebag Jagat. Kemudian keempat orang itu turut kedua batara menuju Suralaya. Setelah tiba di Suralaya, tiada berapa lama datanglah rombongan Maharaja Garebag Jagat karena waktunya sudah tiga hari, katanya, "Hai Raja Suralaya, mana ketiga orang itu? Serahkan tahtamu kepadaku karena telah tiba pada janjimu! Rajuna, Perabu Jenggala, Durna dan anaknya telah kau temukan. Mereka sudah takluk kepadaku. Siapa yang dapat melawan padaku? Aku akan menjadi Raja Jagat pada hari ini!"

Raja Suralaya memandang kepada Rajuna, yang kemudian berkata, "Hai Cucuku, sekarang apa pendapatmu?"

"Ya Eyang, kalau diizinkan Eyang menantang Maharaja Garebag Jagat akan hamba sampaikan," kata Rajuna.

Maharaja Garebag Jagat tertawa, katanya, "Di mana kamu sudah lari dan sembunyi? Hari ini hendak melawan aku lagi? Kamu tidak punya waktu lagi memohon kesaktiaan pada Dewata. Aku akan mengeluarkan nyawamu sekarang juga!"

Pada waktu itu Cantrik Marga Samirang sedang di belakang Garebag Jagat. Dengan perlahan ia berkata kepada tuannya, "Tuan-

ku usahlah. Mereka bukan tandingan Tuanku. Lebih baik Tuanku tinggal diam di dalam Negeri Banjar Negara hidup bersenang-senang, makan minum, menjadi raja besar!"

Mendengar saran cantriknya, Maharaja Garebag Jagat menjadi marah, "Hai Cantrik, diam kamu! Kamu ada di bawah perintahku. Aku adalah raja besar! Raja Jagat Raya ini!"

Cantrik itu hanya diam, pikirnya, "Tewaslah pada hari ini!" Lalu katanya, "Ya Tuanku, bukannya hamba melarang Tuanku. Kalau Tuanku sudi turut, kalau tidak pun ya sudah. Menurut kata orang tua itu, dua buah negeri, yaitu Pandawa dan Suralaya tidak boleh diserang karena akan menghapus kebesaran dan kedigjayaan."

"Aku tidak peduli. Sekarang aku sudah jadi Raja Jagat. Aku tidak pakai nasihatmu!" kata Maharaja Garebag Jagat. Cantrik itu pun sangat heran karena anaknya tidak dapat dilarang lagi. Kemudian Maharaja Garebag Jagat berkata kepada Rajuna, "Hai Rajuna, sekarang kamu hendak menolong Raja Suralaya? Berapa banyak engkau mendapat upah dari Raja Suralaya dan Raja Astina? Barangkali engkau gila pujian orang di seluruh jagat ini sebagai orang yang baik dan berbudi dapat membunuh aku. Sekarang ini, akulah Raja Jagat!

Mendengar ucapan itu Rajuna marah, "Hai Maharaja Garebag Jagat, jangan banyak bicara kamu! Apakah hanya kamu laki-laki yang gagah? Rajuna sangat suka melawanmu!"

Sambil tertawa, Maharaja Garebag Jagat menangkap pinggang Rajuna lalu dibanting hingga pingsan. Setelah ingat, Rajuna menangkap lawannya lalu dibanting hingga pingsan pula. Begitulah pertarungan itu sangat ramai karena keduanya sama kuat dan berani, saling banting, saling tendang, dan saling jotos.

Ketika Rajuna bertempur dengan Maharaja Garebag Jagat, Pati Anggalaya melawan Perabu Jenggala, sedangkan Nala Guriang

hendak menangkap Pendeta Durna. Pendeta Durna berteriak-teriak meminta tolong. Suwatama segera menolong ramanya dan bertempur melawan Nala Guriang. Suwatama menganggap enteng Nala Guriang karena badannya kecil seperti anak bungsu Rajuna yang bernama Bambang Irawan. Mereka saling banting dan saling lempar sehingga pertempuran itu sangat ramai.

Cantrik Marga Samirang melihat pertempuran itu sangat menghawatirkan anak-anaknya. Ia tinggal seorang diri, pikirnya, "Hari ini tewaslah Maharaja Garebag Jagat. Dia sangat bantahan tidak mau dengar orang tua. Pastilah hari ini anak-anakku akan kembali ke asalnya. Ia melanggar pesan orang tua-tua sebab batara itu bukan lawannya. Begitu juga Pandawa bukan lawannya. Tinggal aku yang belum mendapat musuh. Eh ada pendeta Durna. Baik. Biar puas hatiku, aku akan mengajaknya berkelahi." Segera dihampirinya pendeta itu dan diajaknya berkelahi. Durna tidak mau, tetapi cantrik itu menonjok hidungnya hingga mengeluarkan darah. Karena sakit dan hidungnya berdarah, pendeta itu marah, pikirnya, "Celaka si Cantrik ini. Masakan aku kalah. Dia lebih tua dari aku!" Dihampirinya cantrik itu serta katanya, "Hai Cantrik, aku bukan tandinganmu, macammu orang dusun hendak melawan Pendeta Durna yang sudah masyhur kuliling jagat. Aku *gande* kamu lima belas orang tak akan aku lari!"

Cantrik sangat marah, ia segera mengeluarkan Aji Topan Dadu. Durna terbang dan tergantung di udara berputar-putar, seperti dadu. Durna minta ampun. Cantrik segera menurunkan Durna dan disuruh menyembah. Namun, Pendeta Durna tidak mau menyembah. Bahkan ia lari. Cantrik marah dan membaca manteranya sehingga ke mana pun pendeta itu lari selalu berada di hadapan cantrik itu. Akhirnya, dengan sangat terpaksa, Pendeta Durna itu mau juga sujud menyembah kepada Cantrik Marga Samirang.

Setelah lama bertempur, Rajuna dan Perabu Jenggala tidak juga dapat mengalahkan musuhnya, Perabu Jenggala melarikan diri sambil berpikir, "Siapa sesungguhnya Maharaja Garebag Jagat itu?" Ia melihat Rajuna hampir tewas oleh Maharaja Garebag Jagat.

Perabu Jenggala segera mengeluarkan panah Menggala. Kebetulan ketiga musuhnya sedang menantang-nantang. Tiba-tiba lewatlah panah itu, mereka tidak dapat menangkis. Gaiblah Maharaja Garebag Jagat, sekonyong-konyong gugurlah Garubug meniarap pada kaki Rajuna meminta ampun. Begitu juga Pati Laya Anggalaya gaib, kembali menjadi Anggaliak dan Nala Guriang Nala menjadi Nala Gareng. Mereka segera menubruk kaki tuannya Dipati Rajuna dan meminta ampun.

Cantrik Marga Samirang yang melihat tuannya sudah kembali ke asal, ia melarikan diri ke hutan mencari kolam yang dahulu. Ia mandi lalu berubah kembali menjadi Semar dan kembali ke Negeri Pandawa. Ia bertemu dengan Purabaya dan Angkawijaya yang menanyakan anak-anak dan Dipati Rajuna. Semar menjawab tidak tahu dan tidak bertemu dengan mereka.

Raja Suralaya dan Batara Narada berterima kasih kepada Rajuna. Mereka saling memaafkan. Dipati Rajuna bermohon kembali ke Negeri Pandawa bersama ketiga panakawannya, sedangkan Perabu Jenggala kembali ke negerinya. Pendeta Durna sangat dendam kepada ketiga panakawan itu. Dia pulang ke Negeri Astina.

Dipati Rajuna dan panakawannya tiba di Negeri Pandawa. Ia melihat Semar sedang menunggu tuannya. Ketiga anaknya memeluk Semar karena rindu. Semar menjewer ketiga anaknya sambil berkata, "Dasar anak tidak dengar kata orang tua-tua. Makanya tetap jadi panakawan seumur hidup."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

C 2341

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (El
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fa
Putri Ringin Kuning (E
Manusia Pertama itu dari Kepiting

899.2
SU

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-237-3